

## BAB II

### LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

Berdasarkan pada konsep yang terdapat dalam judul, maka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini meliputi: *pertama*, teori nilai, penalaran, dan kepribadian moral sebagai landasan untuk mengidentifikasi batasan-batasan nilai, penalaran, dan kepribadian moral sebagai sistem nilai dan norma yang menjadi landasan manusia berpikir dan bersikap yang terdapat dalam cerita anak yang merupakan hasil pemikiran dan sikap penulisnya sebagai individu anggota masyarakat. *Kedua*, teori struktur sastra anak sebagai landasan untuk mengidentifikasi batasan dan struktur cerita anak sebagai genre sastra anak yang khas karena semua unsurnya dibangun berdasarkan pada sudut pandang anak. *Ketiga*, teori psikologi dan sosiologi sastra sebagai landasan untuk membahas relasi dan fungsi sosial cerita anak dengan kehidupan personal dan sosial anak. Teori ini digunakan untuk membahas dan menganalisis persoalan mengenai relasi dan fungsi sosial cerita anak terhadap kehidupan personal-sosial anak. Teori psikologi dan sosiologi sastra menjadi landasan dalam mengungkapkan relasi-relasi dan fungsi-fungsi sosial yang terdapat dalam cerita anak dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga dapat diidentifikasi sejauh mana cerita anak dijadikan sebagai bahan untuk

memahami kehidupan diri dan sosial anak, dan sejauh mana penalaran moral dalam cerita anak membentuk sistem kepribadian moral ideal dalam kehidupan anak-anak.

## 1. Nilai, Penalaran, dan Kepribadian Moral Anak

### 1.1 Moral dalam Konteks Etika

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah moral digunakan untuk mengukur dan menilai perbuatan seseorang. Perbuatan yang baik disebut dengan “perbuatan yang bermoral (moral)” dan perbuatan yang tidak baik disebut dengan “perbuatan tidak bermoral (immoral)”. Moral merupakan istilah yang selalu melekat dalam menilai setiap perbuatan, sehingga moral sering disebut sebagai sesuatu yang ideal, suatu perbuatan yang idealnya harus terjadi dan dilakukan oleh manusia karena jika tidak, perbuatan yang immoral secara umum tidak disukai karena akan merugikan kepentingan dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat. Dengan demikian, seperti dijelaskan Vos (2002: 3), moral berkaitan dengan sistem, aturan, dan kaidah hukum, yang berupa nilai dan norma sosial yang digunakan masyarakat untuk mengatur perbuatan sehari-hari individu sebagai anggota masyarakat karena norma dan nilai sesungguhnya merupakan pranata sosial yang mengikat setiap perbuatan seseorang.

Kata “moral” akan terucap pada saat seseorang berbuat baik seperti yang diperintahkan oleh norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi sistem pegangan di masyarakat, misalnya, perbuatan bersedekah, menolong, membantu yang membutuhkan bantuan, berkata sopan, dan sebagainya. Sebaliknya, jika ada yang berbuat salah, misalnya, nakal, mencuri, menipu, dan sebagainya, maka kata immoral (tidak bermoral) terucap untuk menilai ketidakbenaran perbuatan tersebut yang melanggar nilai dan norma yang dianut di masyarakat. Secara sederhana moral

dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan “benar” dan “salahnya” suatu perbuatan manusia yang didasarkan pada norma dan nilai sebagai fakta sosial yang mengikat dan mempengaruhi tindakan sosial. Santrock (2001: 117) menjelaskan bahwa moral adalah perbuatan yang didasarkan pada standar benar dan salah.

Namun demikian, persoalan moral tentu saja tidak sesederhana itu, yaitu menyangkut kriteria penilaian “baik” dan “buruknya” suatu perbuatan. Moral sebagai objek kajian ilmu etika (filsafat moral) harus dipahami secara menyeluruh. Secara etimologis, kata *moral* dan *etika* memiliki arti yang sama, yaitu kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti *kebiasaan* dan *adat*. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia, kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Sementara itu, kata *etika* berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: *tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan; adat; ahlak; watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir*. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya “adat kebiasaan”, dan arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Bertens, 2007: 4).

Dua pengertian di atas menunjukkan bahwa antara etika dan moral, secara etimologi, menunjuk pada arti yang sama, yaitu *adat* dan *kebiasaan*. Sekalipun kata moral dan etika dalam bahasa Latin dan Yunani menunjukkan pengertian yang sama, tetapi secara substansi keduanya menunjukkan hal yang berbeda. Keberbedaan ini terjadi karena *pertama*, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini berisi nilai-nilai dan prinsip moral yang harus dijadikan pegangan dalam menuntun perilaku individu. Dengan demikian, etika memberi kriteria bagi penilaian moral

tentang apa yang harus dilakukan dan tentang apakah suatu tindakan dan keputusan dinilai sebagai baik atau buruk secara moral (Keraf, 2006: 2 -3). *Kedua*, etika dan moral dipahami sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret dan khusus sesuai dengan akal sehat (Kusumohamidjojo, 2010: 159). Di sini menunjukkan bahwa etika hakikatnya adalah ilmu pengetahuan tentang moral atau disebut juga dengan filsafat moral (Vos, 2002: 1; Teichman, 2010: 3; Bertens, 2007: 6; Keraf, 2006: 4 – 5; dan Poespopordjo, 1999: 118), yaitu ilmu yang mempelajari, membahas, dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang manusia harus bertindak dalam situasi yang konkret atau kualitas manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, dan tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

K. Bertens (2007: 6 – 8) mendefinisikan etika sebagai (1) norma-norma dan nilai-nilai moral yang menjadi pegangan seseorang atau masyarakat yang mengatur tingkah laku. Dalam konteks ini, etika berkaitan dengan “sistem nilai” moral; (2) kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau yang dimaksud di sini adalah etika sebagai kumpulan kode etik; dan (3) ilmu tentang yang baik dan buruk atau filsafat, yang membahas kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat, yang seringkali tanpa disadari, menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodologis. Definisi ini menunjukkan keberbedaan moral dengan etika bahwa moral secara substansi merupakan objek kajian dari etika, sehingga etika disebut juga dengan filsafat moral yang membicarakan sistem nilai moral yang membahas perilaku atau perbuatan manusia.

Dengan demikian, etika sebagai ilmu itu mempelajari moral sebagai sistem nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang dalam anggota masyarakat. Sistem nilai dan norma ini berwujud pada (1) sistem nilai sebagai fakta sosial yang bersifat eksternal dan koersif mengikat setiap individu sebagai anggota masyarakat; dan (2) kumpulan asas-asas nilai moral yang berwujud kode etik yang mengikat sekelompok individu yang bersifat formal tertulis dalam bentuk aturan resmi. Kedua sistem nilai inilah yang kemudian mempengaruhi kesadaran kolektif dalam wujud definisi sosial individu sebagai anggota masyarakat dalam melakukan perbuatan dan tindakan-tindakannya sebagai anggota masyarakat (*social acts*).

Hal ini menunjukkan bahwa membahas moral harus dalam konteks etika karena moral merupakan objek disiplin etika yang berupa sistem nilai-nilai dan norma-norma benar dan salah yang menjadi landasan setiap individu untuk berbuat. Dalam hal ini, Hadiwardoyo (2008: 15) menjelaskan bahwa ukuran moral itu terkait dengan sesuatu yang bersifat subjektif (psikologi), yaitu *hati nurani* dan sesuatu yang bersifat objektif (sosial), yaitu *norma*. Hati nurani memberitahu pada setiap individu tentang perbuatan yang benar, sedangkan norma menunjukkan kepada semua orang tentang perbuatan yang benar (Hurlock, 1990: 77). Oleh karena itu, setiap perbuatan yang bermoral selalu didasarkan pada hati nurani dan norma, maka hubungan keduanya dapat dijelaskan bahwa norma dan nilai moral secara psikologi dan sosial telah mempengaruhi dan menjadi landasan seseorang untuk bertindak, tetapi nilai dan norma moral itu tidak begitu saja dilakukan. Setiap individu pasti melakukan interpretasi norma dan nilai moral (sosial) itu berdasarkan hati nuraninya (psikologi). Dua (2011: 15) menjelaskan bahwa hukum moral pasti ada dalam setiap manusia

karena manusia memiliki suara hati (hati nurani-psikologi) yang digunakan untuk pertimbangan rasional praktis untuk menilai dan menjadi dasar suatu tindakan sosial. De Wall (2011: 27) juga menjelaskan bahwa perilaku manusia juga digerakkan oleh putusan-putusan yang cepat yang bersifat psikologis dalam menginterpretasikan norma dan nilai sosial masyarakat.

Moral berhubungan dengan keadaan psikologis dan tindakan sosial, karena kenyataan realitas objektifnya, manusia sebagai makhluk individual (psikologis) hidup di tengah masyarakat yang telah menyediakan fakta sosial berupa sistem nilai dan norma moral yang mengikat individu. Moral selalu hadir dalam sistem nilai, hukum, norma, dan konvensi dari luar (ekstrinsik) (Poespopordjo, 1999: 119). Akan tetapi, sistem nilai dan norma moral itu tidak secara spontan langsung mengendalikan dan mengontrol perbuatan manusia, tetapi manusia pasti akan selalu melakukan interpretasi pemahaman terhadap sistem nilai dan norma itu berdasarkan pada hati nurani dan rasionalitasnya (intrinsik-psikologis) (Poespopordjo, 1999: 119). Oleh karena itu, tindakan moral sosial individu sebenarnya didasarkan pada norma dan hati nurani, maka ukuran moral dapat dilakukan dari dua hal ini, yaitu moral terbentuk karena pengaruh intrinsik (psikologi) yang berwujud hati nurani dan ekstrinsik (sosial) norma-norma moral (Hadiwardoyo 2008: 15 dan Poespopordjo, 1999: 118 - 119). Dalam istilahnya Santrock (2011: 117) dimensi moral itu meliputi aspek *intrapersonal* yang mengatur aktivitas individu ketika tidak sedang terlibat interaksi dan *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma moral (sosial) serta hati nurani (psikologi) inilah manusia bersikap dan berperilaku dalam kehidupan yang konkret. Dengan demikian, moral merupakan dasar dan landasan manusia dalam berperilaku.

Oleh karena itu, kata “moral” memiliki tiga arti yang menunjukkan sudut pandang kajian moral, yaitu (1) moral berkaitan dengan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, ahlak, budi pekerti, dan susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin atau isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana yang terungkap dalam perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Hal ini menunjukkan moral ini berkaitan dengan ajaran, nilai, norma tentang baik buruk yang mempengaruhi kondisi mental seseorang untuk bersikap. Dalam pengertian yang ketiga, salah satu sumber dan media yang mendistribusikan moral adalah cerita (sastra).

Moral dalam konteks etika ini dipahami sebagai nilai, norma, atau ajaran yang dijadikan sebagai sikap atau perilaku. Artinya, moral dilihat dalam suatu penilaian aktivitas dalam tindakan. Namun, yang menjadi persoalan, setiap tindakan sebenarnya juga diikuti dengan rasionalisasi atau penalaran dari individu yang bertindak. Penalaran ini tentu berkaitan dengan alasan-alasan, motivasi, tujuan, dan keinginan yang tentu saja didasarkan pada sistem nilai yang diyakini. Hal ini muncul karena moral sebagai sistem nilai, sekalipun bersifat absolut, objektif, dan universal, tetapi lahir dalam subjektivitas individu. Oleh karena itu, objektivitas nilai dan norma moral itu dipersepsi juga dalam konteks yang subjektif yang berupa rasionalitas atau penalaran.

## 1.2 Nilai Moral Anak

Nilai (*value*) dalam bahasa Latin *valere* berarti “berguna”, “mampu akan”, “berbudaya”, “berlaku”, dan “kuat” (Bagus, 2005: 713). Nilai dalam konteks ini

adalah kebergunaan yang menyangkut kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu berguna dan dapat disukai, diingatkan, dan menjadi objek kepentingan yang terdapat dalam sastra anak. Di sini, nilai menunjuk pada suatu sistem yang membuat sesuatu itu berguna atau memiliki hal yang penting.

Menurut Faiz (2007: 78) menjelaskan ada tiga sistem nilai. Nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan. Nilai-nilai tersebut dipandang sebagai realita yang cukup sering berada di lingkup manusia sebagai makhluk rasional. Hanya manusia yang memiliki cara pandang rasional dan bebas sehingga alam lainnya dianggap tidak memiliki hak untuk diperlakukan sebagaimana manusia. Kasus kerusakan alam lingkungan dan alam lainnya merupakan hal yang menandakan alam semesta termasuk hewan dan tumbuhan tidak memiliki peran keberlangsungan kehidupan.

Dari sinilah, nilai selalu dikaitkan dengan hal yang menyenangkan, diinginkan. Namun, tidak mesti sebaliknya. Nilai kebenaran misalnya, nilai kebenaran adalah pola universal hidup manusia. Pola universal ini merupakan hal yang melekat dan menjadi fitrah manusia. Nilai kebenaran terikat dengan norma-norma manusia yang rasional sebagai makhluk hidup. Nilai kebenaran yang sifatnya universal rentan dengan keterbatasan yang subyektif. Kebenaran yang paling mengerikan adalah kebenaran yang tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kebenaran masa lampau misalnya adalah kebenaran agama yang sering memicu penyimpangan karena kebenarannya yang muncul dengan berbagai keragaman pemahaman.

Selanjutnya nilai kebaikan, nilai kebaikan tidak sama dengan nilai kebenaran. Nilai kebaikan selalu berubah dengan pola budaya yang ada. Kebaikan memiliki nilai

yang berbeda antara wilayah satu dengan yang lain, antara waktu dan tempat yang berbeda. Misalnya, kebiasaan orang Jawa untuk menundukkan badan saat melewati atau menghadap orangtua. Lain halnya dengan kelompok lain yang tidak mengenal hal itu. Terakhir adalah nilai keindahan. Nilai keindahan adalah nilai kualitas yang paling terbatas dan terendah. Nilai keindahan terbatas dengan individu masing-masing yang menilai. Keindahan dalam bingkai manusia yang rasional akan menemukan beragam nilai sesuai motif dan subyektifitasnya.

Di sini menunjukkan bahwa nilai merupakan kualitas, karena berupa kualitas maka nilai ada yang bersifat parasitis yang tidak dapat hidup tanpa didukung oleh objek yang riil. Jadi, keindahan misalnya tidak ada oleh dirinya sendiri, seolah-olah mengawang di udara, namun ia mewujud di dalam objek fisik: baju, batu, tubuh manusia dan sebagainya. Kebutuhan akan pengemban untuk tinggal memberi sifat khusus pada nilai, membuatnya eksistensi yang bersifat "parasitis", namun kekhasan tersebut tidak dapat membenarkan pengacauan antara pendukung dengan yang didukung. Persoalan yang mengacu pada nilai berada di luar bidang ilmu, bukan karena persoalan tersebut bersentuhan dengan filsafat, melainkan karena "persoalan nilai sama sekali terletak di luar ranah pengetahuan. Ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu memiliki nilai, kita tidak menyatakan suatu fakta yang bebas dari perasaan pribadi kita, malahan kita memberikan ungkapan atas emosi kita sendiri.

Nilai tidak dapat direduksi dengan ungkapan perasaan, karena kita sering kali memahami nilai tidak tergantung pada perasaan yang kita alami, jadi, kita dapat menangkap eksistensi nilai moral musuh kita. Menurut Scheler, kehidupan emosional, persepsi sentimental, tidak dapat direduksi dengan rasio atau pun bentuk psikis lainnya, sekaligus memiliki sifat intensional. Menurut Frondizi (2007: 7) nilai

sebagai kualitas pengemban selalu berada dalam sebuah objek. Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Bertens, 2007: 141). Sastra anak adalah objek yang di dalamnya mengandung kualitas nilai yang telah diadakan oleh penulis dan pembaca. Dengan demikian, sastra anak sebagai objek mempunyai nilai sebagai subjek yang ditambah oleh penulis dan dipersepsi oleh pembacanya. Oleh karena pembacanya anak-anak, maka nilai sastra anak “ditambah” atau dikualitaskan penulisnya sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam konteks sastra anak, kualitas nilai harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang perkembangan intelektual (akademik), bahasa, sosial, personal, dan moral. Nilai dalam sastra anak paling tidak harus merepresentasikan nilai intelektual, bahasa, sosial, personal, dan moral (Norton, 1988: 5; Xen, 2008: 5 – 10; Nurgiyantoro, 2005: 48 – 64; Tarigan, 1995: 6 – 9). Nilai moral berkaitan dengan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Nilai moral itu direpresentasikan melalui tindakan tokoh-tokoh cerita. Dalam sastra anak, representasi nilai moral dapat diidentifikasi dengan munculnya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berbuat baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berbuat tidak baik. Hubungan antara dua tokoh itu menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang dapat diidentifikasi nilai moralnya. Dari sinilah anak belajar memahami nilai-nilai moral yang terrepresentasikan melalui perbuatan tokoh-tokoh dalam peristiwa cerita.

Dengan cerita anak secara tidak langsung dinasihati untuk berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai moral. Nasihat tidak langsung dalam bentuk cerita ini lebih tepat mengenai sasaran dari pada penanaman moral melalui nasihat langsung atau ancaman. Hal ini terjadi karena, dengan banyak membaca sastra anak secara intens

anak-anak akan memahami struktur moral berdasarkan tingkat perkembangan moralnya (Kohlberg, 2005: 115). Sastra anak pun berperan dalam meningkatkan perkembangan moral anak-anak yang intens membaca sastra anak.

## 1.2 Penalaran Moral Anak

Konsep penalaran moral (*moral reasoning*) pertama kali dikemukakan oleh Kohlberg, yang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh lain. Kohlberg (1981: 16) dan Rachels (2003: 76) menjelaskan bahwa moral tidak serta merta terkait dengan perspektif perilaku saja, tetapi moral juga berkaitan dengan penalaran (*reasoning*), yang disebutnya dengan penalaran moral (*moral-reasoning*). Artinya, apa yang dilakukan individu dalam bertindak, tidak semata menjadi pusat kajian moral. Penalaran individu terhadap sikap dan perbuatannya sesungguhnya merupakan kajian moral (Kohlberg, 1981: 14). Oleh karena itu, mengamati perilaku individu tidak akan selamanya menunjukkan banyak hal mengenai kematangan moral seseorang. Akan tetapi, penalaran yang digunakan dan diungkapkan individu dalam bertindak menjadi dasar untuk menilai kematangan moral seseorang. Orang dewasa dan anak kecil barangkali perilakunya sama, misalnya, tidak boleh mencuri, tetapi keduanya pasti berbeda pemahaman moralnya, mengenai alasan kenapa keduanya tidak mau mencuri. Hal ini menunjukkan bahwa karena moral tidak hanya bergantung dan didasarkan pada sikap dan perilaku, tetapi juga penalarannya. Penalaran atas sikap moral inilah yang membedakan pemahaman moral setiap orang.

Kohlberg (1981: 12) dalam hal ini menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement* (dan istilah yang populer kemudian adalah *moral-reasoning*) sebagai istilah yang

dapat dibahasakan menjadi “penalaran moral”. Hal ini menunjukkan bahwa moral selalu berakar pada prinsip-prinsip rasionalitas (Dua, 2011: 14). Penalaran moral ini menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekadar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg (1981: 28) juga tidak memusatkan pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan orang itu benar atau salah, tetapi kepada penalaran terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu.

Hal ini juga dijelaskan oleh Rachels (2003: 17) bahwa filsafat moral adalah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan moralitas, yaitu segala hal yang dituntut dari suatu norma dan nilai yang ideal terhadap perbuatan manusia, sehingga moral selalu berkaitan tentang, “sesuatu yang ideal, yaitu bagaimana manusia harus hidup.” Idealitas ini yang kemudian disandarkan pada sistem nilai dan norma sebagai aturan ideal sosial masyarakat yang mengikat. Namun, karena kenyataan manusia itu makhluk individual, yang ideal itu juga mengalami interpretasi terhadap yang personal (psikologis), yang bisa berupa keinginan, seperti yang dijelaskan Hazlitt (2003: 16) bahwa kini hubungan antara apa yang ada dengan yang seharusnya ada senantiasa merupakan semacam *keinginan*. Hal ini dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu selalu memutuskan sejumlah tindakan dan perbuatannya dengan berdasarkan pada norma atau nilai yang ada. Misalnya, jika ingin sukses, maka harus rajin berusaha. Jika ingin mencapai tujuan tertentu, maka harus memakai cara atau sarana tertentu. Tujuan adalah suatu hasil akhir yang ingin dicapai dalam perbuatan, sedangkan cara adalah norma dan nilai yang mengikat.

Namun demikian, hubungan ini tidak sampai di sini, norma dan nilai sebagai basis moral yang akan mengatur dan mengarahkan tindakan manusia untuk mencapai

tujuan selanjutnya diinterpretasikan oleh individu. Hal inilah yang menjadikan bahwa perilaku dan perbuatan moral sebagai tindakan sosial selalu dipengaruhi oleh sistem nilai atau norma moral yang mengikat dan interpretasi pemahaman moral (penalaran) terhadap sistem nilai dan rasionalisasi tujuan dalam tindakannya.

Dengan demikian, moral dalam perspektif etika, mendasarkan paradigmanya pada tindakan (sosial) sebagai hal yang bisa diamati secara objektif dan penalaran (psikologi) yang merasionalisasikan tindakan tersebut. Hal ini selaras dengan moral dalam perspektif sosiologi Max Weber (Ritzer, 2010: 49 – 50) yang menjelaskan bahwa tindakan sosial (moral) merupakan suatu proses yang dilakukan individu yang terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif (psikologi) tentang cara dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelum seseorang bertindak, yang semuanya dibatasi dan didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan sistem nilai dan norma (moral) yang sudah dipahami. Artinya, tidak ada tindakan sosial (moral) tanpa dipengaruhi oleh sistem nilai dan moral yang sudah ada. Akan tetapi, tidak juga mutlak tindakan moral digerakkan oleh sistem nilai dan norma yang ada, karena jika itu terjadi, maka sebenarnya terjadi dehumanisasi. Oleh karena itu, dengan paradigma ini, tindakan moral merupakan hasil interpretasi pemahaman individu terhadap sistem nilai dan norma yang ada, yang telah dirasionalisasi sesuai dengan tujuan tindakan yang akan dilakukannya.

Hal inilah yang disebut dengan penalaran moral, yang bisa berupa alasan-alasan, motivasi, dan penjelasan logis yang menjadi dasar tindakan moral individu. Penalaran moral ini berupa (1) interpretasi rasional atas sistem nilai dan norma yang dijadikan sebagai dasar dan landasan individu bertindak; dan (2) interpretasi rasionalisasi terhadap tujuan-tujuan dari tindakan yang dilakukannya. Hal ini terjadi

karena tindakan sosial yang berimplikasi pada moralitas tidak dilakukan spontan seperti refleks. Akan tetapi, tindakan tersebut selalu didasarkan pada penalaran yang didasarkan pada sistem nilai atau norma yang menjadi dasarnya, yang kemudian direlasikan dengan rasional tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dalam setiap tindakan sosial selamanya manusia akan mendasarkan pada rasionalitas ini.

Dalam konteks ini, Rachels (2003: 34 - 35) menentukan ukuran yang harus dijadikan dalam merasionalisasi tindakan moral (penalaran moral), yaitu keputusan moral harus didukung dengan rasionalisasi akal dan harus dengan pertimbangan tidak berpihak pada kepentingan individual (sosial). Rasionalisasi akal berkaitan bahwa setiap penalaran moral yang dibangun sebagai landasan dalam bertindak harus bersifat rasional, bisa diterima setiap orang dan bisa diterima oleh akal, hati nurani, dan perasaan manusia sebagai hal yang bersifat universal. Sedangkan tidak memihak kepentingan individual, artinya segala keputusan dan alasan yang mendasari tindakan sosial itu tidak berpihak atau menguntungkan pada individu atau kelompok tertentu. Akan tetapi, tindakan itu dilakukan karena untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, penalaran moral sebenarnya ukurannya didasarkan pada aspek subjektif (psikologis), yang berupa rasionalisasi individu didasarkan pada nilai-nilai yang universal dan efek tindakan itu harus menciptakan efek sosial yang baik, yaitu untuk kepentingan orang banyak.

Dengan demikian, penalaran moral hakikatnya adalah alasan-alasan, motif, dan rasionalitas individu secara subjektif (psikologi) terhadap sistem nilai dan norma sosial yang dijadikan dasar dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu tindakan manusia. Penalaran moral dapat ditelusuri dari alasan-alasan dan pemahaman moral individu terhadap tindakannya dan efek-efek, serta orientasi dari tindakan yang

dilakukan. Dalam hal ini, penalaran moral yang baik adalah tindakan moral yang didasarkan pada rasionalisasi universal nilai dan norma yang menjadi landasannya, sesuai dengan tingkat kematangan psikologis, serta efek-efek dari tindakan yang diciptakannya, yang baiknya didasarkan pada kepentingan yang universal.

Di sinilah, moral sebagai objek filsafat moral mengacu pada baik-buruknya manusia dalam bersikap dan bertindak terhadap orang lain dalam kehidupannya (Magnis-Suseno, 2010: 18 – 20). Sikap moral seseorang ditentukan oleh aspek sosial yang berupa norma-norma sosial yang dijadikan landasan bersikap dan aspek psikologi yang berupa interpretasi dan pemahaman atas norma-norma sosial. Dalam bersikap, individu selalu didasarkan pada kemampuan kognitif psikologis dalam memahami sistem nilai dan norma moral yang ada. Hal inilah yang menjadikan dua orang yang bersikap sama, misalnya, menyayangi orangtua, tetapi pemahaman kognitif psikologi yang berbeda, menjadikan alasan keduanya menyayangi orang tua menjadi berbeda.

Norma sosial sebagai landasan moral bisa saja sama, tetapi kemampuan kognitif manusia yang berbeda menjadikan penalaran moral setiap individu berbeda. Oleh karena itu, moral tidak hanya persoalan tindakan, tetapi juga berkaitan dengan penalaran, yaitu alasan-alasan yang mendasari tindakan moral seseorang. Dalam konteks ini, tokoh yang memelopori kajian penalaran moral yang didasarkan pada aspek kognitif psikososial adalah Kohlberg (1980, 1981). Kohlberg (1980: 16) mengombinasikan konsep penalaran moral dari Dewey (1909) dan (Durkheim) mengenai filsafat moral dan psikososial yang menyatu menjadi dasar perkembangan moral.

Moral sebagai dasar baik-buruknya suatu tindakan individu didasarkan pada norma sosial sebagai “fakta sosial” yang mengikat masyarakat, yang kemudian diinterpretasikan secara psikologi oleh setiap individu menjadi alasan-alasan sebagai dasar landasan tindakan seseorang. Tindakan moral individu bisa saja sama, tetapi penalaran moral yang melandasinya berbeda, dan keberbedaan ini disebabkan oleh perkembangan kognitif psikologi setiap orang berbeda. Dari sinilah Kohlberg mengembangkan teori perkembangan penalaran moral dalam diri manusia.

Perilaku moral terjadi bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal (norma sosial) ke internal (psikologi individu) atas tingkah laku yang diatur dari dalam individu (Hurlock, 1990: 75). Perilaku moral manusia dibentuk oleh faktor eksternal yang berupa norma sosial sebagai ukuran baik-buruknya suatu tindakan atau perbuatan. Faktor eksternal-sosial ini tidak bersifat mutlak mengikat perilaku moral seseorang. Norma sosial mengatur dalam relasi individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi interpretasi norma sosial ini terjadi dalam wilayah internal psikologi individu. Kemampuan psikologi inilah yang memberikan ruang pemahaman manusia dalam memahami norma sosial. Oleh karena itu, moral sebagai suatu bentuk perbuatan dibentuk oleh faktor sosial dan psikologis individu sebagai manusia.

Santrock (2011: 117) menjelaskan bahwa perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur individu saat interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Artinya, penalaran moral dipengaruhi oleh dimensi intrapersonal yang berkaitan dengan

kemampuan kognitif seseorang dalam memahami hubungan interpersonal (sosial) dalam kehidupan masyarakat.

Serangkaian penelitian yang dikembangkan Kohlberg dalam perkembangan penalaran moral manusia menunjukkan bahwa penalaran-penalaran yang diajukan seseorang selalu didasarkan pada pertimbangan moral tertentu, misalnya, seseorang menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah karena dapat ditangkap, sedangkan orang lain menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah karena merongrong kepercayaan umum yang dibutuhkan untuk berlangsungnya masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang berarti dalam pandangan moral seseorang (Duska & Whelan, 1982: 57). Akan tetapi, keberbedaan alasan yang dikemukakan setiap orang dalam merasionalisasi tindakannya memiliki adanya struktur (Magnis-Suseno, 2000: 156). Struktur inilah yang kemudian dikembangkan oleh Kohlberg (1980: 29 – 37) menjadi teori perkembangan penalaran moral manusia yang meliputi tiga tahap perkembangan: perkembangan pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional, yang setiap tahap masing-masing memiliki dua tahapannya masing-masing. Adapun tahap-tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg (1980: 91 – 93) dijelaskan sebagai berikut.

*a. Tingkatan Pra-konvensional*

Tahap pra-konvensional merupakan tingkat penalaran terendah manusia, yang penilaian baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman) eksternal (Santrock, 2012: 119). Pada tahap ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian akan baik-buruk, benar-salah, tetapi mengartikannya dari sudut pandang akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut pandang kekuatan

fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau memberi penilaian baik-buruk itu (Duska & Whelan, 1982: 60). Pada tahap ini juga, anak mengakui adanya aturan-aturan baik-buruk yang mempunyai arti baginya, tetapi hal itu semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain (Bertens, 2002: 81), sehingga perilaku anak tunduk pada kendali eksternal, yang berwujud kepatuhan dan hukuman, dan moralitas tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya (Hurlock, 1990: 78). Dalam penalaran ini terdapat dua tahap:

*Tahap 1, Orientasi Hukuman dan Kepatuhan*, merupakan tahap moralitas heterogen, yaitu tahap pertama pada tingkat penalaran prakonvensional yang menunjukkan penalaran moral terkait dengan *punishment* karena anak berpikir bahwa kepatuhan terjadi karena takut pada hukuman (Santrock, 2007: 119). Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus dipatuhi tanpa protes (Crain, 2007: 231). Penilaian baik-buruk anak pun didasarkan pada perasaannya sendiri. Perbuatan yang menghasilkan perasaan enak itulah yang dianggap baik, dan yang menghasilkan perasaan tidak enak dianggap buruk. Anak pun berusaha menghindari dari “hukuman” dan patuh pada kuasa mereka yang suka menghukum (Magnis-Suseno, 2000: 157). Kecenderungan yang nyata dari tahap ini, anak selalu berusaha menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Anak patuh pada aturan bukan karena hormat pada penalaran moral yang mendasarinya, melainkan karena takut pada hukuman dan otoritas orang dewasa (Duska & Whelan, 1982: 60 & Mathias, 1987: 12 - 13).

*Tahap 2, Orientasi relativis instrumen*, yaitu tahap anak memikirkan kepentingan sendiri mengenai hal yang benar, yang juga akan berlaku untuk orang

lain. Anak mulai menalar tentang pertukaran setara, jika berbuat baik pada orang lain, maka orang lain akan berbuat baik juga pada dirinya (Santrock, 2011: 119). Tindakan benar dipersepsi oleh anak sebagai tindakan yang ibarat alat dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang lain. Hubungan antarmanusia dianggap sebagaimana hubungan orang di pasar. Unsur-unsur sikap terbuka, hubungan timbal balik, kesamaan dalam ambil bagian yang sudah ada, tetapi semuanya dipahami secara fisik dan pragmatis. Hubungan timbal balik antarmanusia adalah soal, jika “aku berbuat baik, maka orang lain akan berbuat baik” bukan soal loyalitas, kesetiaan, terima kasih, dan keadilan (Duska & Whelan, 1982: 60 & Mathias, 1987: 13 - 14). Anak pun sudah mulai belajar bahwa ia harus memperhatikan harapan dan kepentingan orang lain apabila ingin diperlakukan baik. Namun keberadaan orang lain belum dilihat sebagai nilai pada dirinya sendiri, melainkan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kebutuhan (Magnis-Suseno, 2000: 157). Pada tahap ini menunjukkan anak-anak mulai menyadari bahwa bukan hanya ada satu saja pandangan benar yang diturunkan otoritas-otoritas. Anak-anak yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda pula. Akan tetapi, relativitas pandangan ini masih menunjukkan kepentingan yang egois dan individual, yaitu keuntungan dari perbuatannya (Crain, 2007: 232).

b. *Tingkatan Penalaran Konvensional*

Penalaran konvensional merupakan penalaran kedua atau menengah, yaitu penalaran individu yang mulai memberlakukan standar tertentu, tetapi standar itu ditetapkan oleh orang lain (Santrock, 2007: 119). Oleh karena itu, pada tahap ini anak mulai ke tingkat antara usia 10 – 13 tahun, yang mulai menyandarkan setiap perbuatannya atas dasar norma-norma sosial. Perbuatan anak sudah mulai

menyesuaikan penilaian dan perilakunya sesuai dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya. Anak sudah berusaha memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, terlepas dari konsekuensi atau akibatnya. Dalam sikapnya, anak tidak lagi menyesuaikan diri dengan harapan orang-orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, melainkan juga sudah loyalis kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Anak sudah bisa mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya (Kohlberg, 1980: 91 – 92; K. Bertens, 2002: 81 – 82; Duska & Whelan, 1982: 60; Mathias, 1987: 15; dan Hurlock, 1990: 80). Dalam penalaran ini terdapat dua tahap.

*Tahap 3: orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”,* yang sering disebut juga tahap ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal, yaitu individu sudah menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar penalaran moralnya. Tahap ini menunjukkan peralihan anak ke remaja yang sering kali mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap orang tua sebagai anak yang baik (Santrock, 2007: 119 & Crain, 2007: 233). Individu sudah mempunyai standar bahwa tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Individu berusaha menyesuaikan diri dengan gambaran-gambaran stereotipe yang ada pada mayoritas dengan tingkah laku yang dianggap lazim secara umum. Tingkah laku sering kali dinilai menurut intensinya “dia bermaksud baik” untuk pertama kalinya menjadi penting. Individu pun berusaha untuk diterima oleh lingkungannya dengan bersikap baik (Kohlberg, 1980: 92 & Duska & Whelan, 1982: 60 – 61; dan Mathias, 1987:

15;). Pada tahap ini individu menunjukkan perkembangan yang menentukan ke arah sosialitas dan moralitas yang sejati. Individu belajar meminati orang-orang yang akrab, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Magnis-Suseno, 2000: 158).

*Tahap 4: orientasi Hukum dan Ketertiban*, yaitu tahap penalaran moral yang didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban (Santrock, 2007: 119). Dalam tahap ini individu menyadari adanya orientasi pada otoritas, peraturan-peraturan yang pasti, dan usaha memelihara ketertiban sosial. Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas, dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri (Kohlberg, 1980: 92; Duska & Whelan, 1982: 60 – 61; K. Bertens, 2002: 83; dan Mathias, 1987: 17). Pada tahap ini, wawasan kesosialan anak berkembang lebih luas lagi. Individu sudah mampu meminati kelompok sosial masyarakat yang abstrak seperti agama, bangsa, dan negara. Individu pun sudah loyal pada bangsa dan negara atau agama. Ia sudah menyadari diri untuk wajib taat pada hukum, sehingga sudah memahami dan membenarkan bahwa demi nusa dan bangsa ia rela mengorbankan kepentingan pribadi dan keluarganya (Magnis-Suseno, 2000: 158).

*c. Tingkatan Pasca-konvensional, Otonom atau Berprinsip*

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kebenaran serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut, dan terlepas dari apakah individu bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak (Duska & Whelan, 1982: 61).

*Tahap 5: orientasi kontrak sosial-legalitas*, individu bertindak benar dengan kecenderungan bisa dimengerti dari segi hak-hak individualnya yang umum dan dari segi ukuran-ukuran yang sudah dikaji dengan kritis dan disetujui oleh anggota masyarakat. Ada kesadaran yang jelas bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan oleh karenanya perlu adanya peraturan prosedural untuk mencapai konsensus. Di samping apa yang telah disetujui secara konvensional dan secara demokratis, hak tidak merupakan nilai-nilai dan opini pribadi. Akibatnya ada tekanan pandangan legalitas, tetapi juga menekankan bahwa hukum dapat diubah atas rasa rasional demi kemaslahatan masyarakat (orientasi secara kaku mau mempertahankannya seperti dalam tahap empat). Di luar bidang hukum, persetujuan bebas dan kontrak merupakan unsur pengikat kewajiban (Duska & Whelan, 1982: 61). Tahap kontrak atau utilitas sosial dan hak individu ini merupakan tahap individu menalar nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum, individu mengevaluasi validitas hukum yang ada dan sistem sosial dapat diuji berdasarkan sejauh mana hal ini menjamin dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia (Santrock, 2002: 120).

*Tahap 6: orientasi azas etika universal*, yaitu tahap individu dapat mengembangkan standar moral berdasarkan hak manusia universal, individu dapat mengatasi pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa yang diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusannya dapat memberikan resiko (Santrock, 2002: 120). Pada tahap ini konsep benar diartikan sebagai keputusan suara hati yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, dengan berpedoman pada kekomprehensifan logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip ini bersifat abstrak dan etis (hukum emas, imperatif kategoris) dan bukan

peraturan moral konkret seperti perintah Tuhan. Prinsip universal ini mengenai keadilan, pertukaran hak, dan kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi (Duska & Whelan, 1982: 61 & Kohlberg, 1980: 91-93).

Dengan demikian, moral sebagai kajian ilmu etika memfokuskan pada nilai-nilai dan norma yang dijadikan pegangan hidup seseorang untuk bertindak. Moral berkaitan juga dengan penalaran, yaitu rasionalisasi atau penalaran yang dijadikan landasan bersikap dan berperilaku dalam situasi moral. Oleh karena itu, moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan saja, tetapi juga penalaran, sehingga tindakan moral individu pasti mencerminkan penalarannya, dan sebaliknya, penalaran moral individu menjadi dasar tindakan dan perilaku moralnya. Anak-anak yang sikap dan perilaku moralnya masih sederhana jelas disebabkan karena daya penalarannya juga masih sederhana. Perkembangan penalaran moral setiap individu akan menunjukkan perkembangan sikap individu dalam situasi moral. Di sinilah letak substansi penalaran moral dengan tindakan individu dalam situasi moral.

#### **1.4 Kepribadian Moral Anak**

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Latin “*persona*” yang berarti “topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu atau topeng yang dipakai seseorang untuk menampilkan dirinya di dunia luar”. Sedangkan bagi bangsa Roma, *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain” seperti aktor yang menciptakan pikiran penonton sebagai suatu impresi dari tokoh yang diperankan atas pentas, bukan impresi atas dirinya sendiri (Hurlock, 2010: 236). Dari pengertian ini memberikan pemahaman bahwa kepribadian terkait dengan sikap seseorang dalam

memainkan peran-peran tertentu dalam lingkungan kehidupan. Dalam perspektif psikologi, kepribadian lebih dari sekedar penampilan luar. Kepribadian terkait dengan sikap sebagai penampilan luar dan psikologi dalam diri seseorang. Jess Feist & Gregory J. Feist (2009: 86) kemudian mendefinisikan bahwa kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis yang meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian merupakan substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang.

Konsep kepribadian (*personality*) sebagai terminologi ilmu psikologi banyak dibahas dalam teori kepribadian (*theory of personality*). Di sini kepribadian selalu di hubungkan deskripsi objek manusia sebagai individu, baik diri sendiri atau orang lain. Secara sederhana, istilah kepribadian kemudian dapat dipahami sebagai mana yang dapat membentuk keseluruhan sifat manusia sehingga terbentuk dalam perilakunya. Kepribadian terkait dengan cara melukiskan suatu sikap yang terpisah dari hal-hal yang terjadi dalam diri manusia. Dengan demikian, kepribadian dapat diartikan sebagai integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menentukan sikap dan perbuatan seseorang (Minderop, 2013: 8-9).

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu identitas seseorang yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, perkataan, dan tindakan yang dimunculkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Di sini menunjukkan, sekalipun kepribadian itu ada dalam wilayah psikologis manusia, tetapi kepribadian dapat diungkap dan diidentifikasi dari perilaku yang dimunculkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Oleh karena sikap dan perilaku seseorang selalu

berbeda-beda, maka kepribadian seseorang selalu khas dan berbeda, dan setiap orang selalu merepresentasikan kepribadiannya yang khas.

Untuk itulah, salah satu bentuk kepribadian yang diekspresikan seseorang, salah satunya, adalah kepribadian moral, yaitu kepribadian yang terkait dengan sikap baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang, tidak terkecuali oleh anak-anak. Kepribadian moral menurut Santrock (2011: 131) adalah sikap-sikap moral seseorang yang teraktualisasikan dalam penalaran, perilaku, dan perasaan. Di sini menegaskan bahwa kepribadian moral adalah representasi atas sikap dalam orientasi moral yang dilakukan oleh seseorang, baik dalam bentuk menalar, merasakan, ataupun berperilaku dalam konteks moral. Santrock (2011: 130) kemudian mengidentifikasi tiga aspek penting yang menjadi ranah kajian dalam kepribadian moral.

*Pertama*, identitas moral yang merupakan aspek utama dari ketertarikan seseorang pada peran kepribadian dalam perkembangan moral yang terfokus pada identitas moral. Setiap individu pasti memiliki identitas moral. Identitas moral ini terbentuk saat individu membangun komitmen dan ide tentang moral yang dianggap ideal dalam kehidupan individu. Perkembangan identitas moral individu dipengaruhi oleh tiga hal penting: kemauan (kontrol diri), integritas, dan hasrat moral. Kemauan adalah strategi dan keterampilan metakognitif yang melibatkan kemampuan individu dalam analisis masalah, penetapan tujuan, pengaturan atensi, penundaan pemuasan, penghindaran distraktris, dan penahanan godaan. Integritas terkait dengan rasa tanggung jawab yang ada ketika individu merasa dirinya bertanggung jawab terhadap konsekuensi perilaku mereka. Hasrat moral adalah motivasi dan intensi untuk mengejar kehidupan moral (Santrock, 2011: 131).

*Kedua*, karakter moral merupakan kemampuan individu dalam pendirian individu, persistensi, dan dalam mengatasi hambatan dan gangguan yang dihadapi. Jika individu tidak memiliki karakter moral, mereka mungkin saja menyerah ketika berada di bawah tekanan atau dalam keadaan letih, tidak menuntaskan, atau terdistraksi atau berkecil hati, dan gagal untuk berperilaku sesuai dengan moral. Karakter moral mensyaratkan seseorang memiliki satu set tujuan moral dan pencapaian tujuan tersebut melibatkan komitmen untuk bertindak sesuai dengan tujuan tersebut. Aspek karakter moral menjadi dasar dari fungsi dan hubungan sosial yang positif (Santrock, 2011: 131).

*Ketiga*, teladan atau contoh moral adalah keberadaan orang-orang yang hidup disekeliling individu dengan sikap dan perilaku moral yang patut dicontoh. Orang ini memiliki kepribadian moral, identitas, karakter, serta perilaku moral yang mencerminkan komitmen dan kesempurnaan moral (Santrock, 2011: 131). Keberadaan orang-orang di sekeliling individu ini akan mempengaruhi dan membentuk kepribadian individu lainnya. Ada proses pengaruh dan mempengaruhi antar individu dalam pembentukan kepribadian moral seseorang. Di sinilah contoh atau teladan moral kemudian membentuk dan mempengaruhi kepribadian moral seseorang lainnya.

Dengan ketiga hal di atas, dapat diidentifikasi bahwa kepribadian moral individu, terutama anak-anak, akan dibentuk dan dipengaruhi oleh ketertarikan individu terhadap moral yang diidealkannya atau moral yang akan dijadikan identitas bagi dirinya sendiri. Identitas kepribadian moral ini yang kemudian akan dijadikan sebagai karakter individu, di mana individu dalam bersikap dan berperilaku didasarkan pada identitas moral yang sudah diidealkan. Dan dalam prosesnya

pembentukan karakter moral melalui perilakunya, setiap individu akan mengakomodasi contoh dan teladan moral yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya. Di sini artinya, individu dalam proses pembentukan identitas dan karakter moral akan terjadi hubungan timbal balik dengan orang-orang di sekelilingnya. Jika individu dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki identitas dan karakter moral yang baik dalam bersikap, maka identitas dan karakter moral individu akan terbentuk dengan baik pula.

Dalam konsepsinya Hurlock (2010: 237) kepribadian moral diidentikkan dengan pola kepribadian, yaitu sistem-sistem psikofisik yang beragam dan membentuk kepribadian individu yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yang kemudian akan berperan dalam membentuk kepribadian moral ideal seseorang. Dua komponen pokok yang membentuk pola kepribadian moral individu adalah konsep diri dan sifat diri yang keduanya terus berkembang dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

*Pertama*, konsep diri ideal adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep diri ideal ini merupakan bayangan cermin yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan reaksi yang dilakukan orang lain terhadap individu tersebut. Konsep diri ideal ini membentuk gambaran seseorang mengenai penampilannya dan kepribadian yang diidealkannya (Hurlock, 2010: 237). Di sini terlihat bahwa konsep diri akan menyangkut aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terkait dengan konsep diri seseorang atas penampilannya sendiri, sedangkan konsep psikologis terkait dengan sifat dan karakter yang diidealkannya. Pada awalnya dua konsep diri ideal ini, pada masa anak-anak, bersifat terpisah. Akan

tetapi, seiring dengan perkembangan psikologisnya, kedua konsep diri ideal ini kemudian akan menyatu menjadi konsep diri yang menyatu dalam diri seseorang.

Konsep diri ini berasal dari interaksi dan komunikasi individu dengan individu lain, cara yang dilakukan orang lain dalam memperlakukan individu, tentang apa yang dikatakan orang lain pada individu itu, dan status individu dalam suatu kelompok tempat individu mengidentifikasi dirinya (Hurlock, 2010: 238). Pada awalnya konsep diri yang diidealkan individu dibentuk sejak anak melalui kehidupan keluarga. Orang-orang dalam keluarga berperan penting dalam membentuk konsep diri ideal individu pada masa anak. Dari kehidupan keluarga, konsep diri anak ideal akan bergeser dengan dipengaruhi oleh kehidupan pertemanan anak-anak. Melalui kehidupan keluarga dan pertemanan ini, sejak anak-anak konsep diri ideal individu dibentuk.

*Kedua*, sifat diri ideal, yaitu kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik dalam perilaku individu, misalnya, reaksi terhadap lingkungan, persoalan, masalah, dan sebagainya yang mempengaruhi konsep diri ideal individu. Sifat diri ideal ini memiliki dua ciri utama, yaitu individualitas dan konsistensi. Sifat individual ini selalu yang diperlihatkan dalam variasi kualitas ciri tertentu, dan bukan menjadi kekhasan ciri bagi orang lain. Sedangkan konsistensi berarti bahwa orang itu bersikap dengan cara yang sama dalam situasi dan kondisi tertentu (Hurlock, 2010: 237).

Sifat diri ini merupakan hasil belajar yang dibentuk oleh pendidikan di rumah dan di sekolah dengan meniru sikap dan perilaku orang-orang di sekelilingnya dalam usaha untuk mengidentifikasi dirinya sendiri (Hurlock, 2010: 239). Melalui proses mengidentifikasi diri inilah anak-anak kemudian akan mengenal sifat diri yang

diidealkannya, yang kemudian akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembentukan konsep diri yang diidealkannya. Dari sinilah, sifat diri akan mempengaruhi konsep diri secara terus menerus sehingga pada akhirnya akan menjadi kepribadian moral yang diidealkan individu.

Dari penjelasan di atas, maka kerangka teori yang digunakan dalam mengidentifikasi kepribadian moral didasarkan pada dua konsep teori Santrock (2011: 211) dan Hurlock (2010: 237-239) yang mengembangkan konsep kepribadian moral. Konsep kepribadian moral ideal yang dikembangkan Santrock (2011: 211) didasarkan pada identitas moral, karakter moral, dan contoh atau teladan moral, sedangkan Hurlock (2010: 238) mendasarkan pola kepribadian moral pada dua hal penting konsep diri dan sifat diri. Sekalipun keduanya memakai istilah yang berbeda, tetapi keduanya membangun persamaan persepsi bahwa kepribadian moral ideal dibentuk oleh identitas moral atau konsep diri yang merujuk pada idealitas karakter yang diinginkan oleh seseorang, idealitas yang terwujud dalam karakter yang bersifat fisik dan psikologis.

Konsep diri ideal ini kemudian akan dibentuk dan dipengaruhi dalam kehidupan sehari-hari anak oleh karakter moral dan sifat moral yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari individu melalui proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk peniruan dan menyerapan (teladan moral) individu terhadap individu lainnya yang berlangsung terus menerus, sehingga dalam setiap sikap dan perilaku anak-anak sebenarnya teridentifikasi kepribadian moralnya. Kepribadian moral yang menunjukkan identitas moral yang menjadi dasar atas kepribadian anak-anak yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam kehidupan yang personal maupun sosial.

## 2. Struktur Sastra Anak

Sastra anak adalah dunia yang kompleks, yang pengertiannya tidak bisa disederhanakan dengan satu tujuan tertentu. Hunt (1995: 43 – 44) menjelaskan bahwa tidak ada definisi tunggal dalam sastra anak karena sastra anak dapat dilihat konsepsinya melalui berbagai persepsi, misalnya, dari aspek pendidikan, bahasa, sosial, hiburan, dan budaya. Namun demikian, dari kompleksitas persepsi untuk mendefinisikan sastra anak, Hunt (1995: 51) mengkategorikan definisi sastra anak dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu definisi berdasarkan pada karakteristiknya, definisi berdasarkan norma-norma budaya, dan definisi berdasarkan pemanfaatan karya sastra anak oleh pembaca.

*Pertama*, pengertian sastra anak dari aspek karakteristiknya dapat dilihat pada ciri utama sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika dominan (Wellek & Warren, 1995: 15). Sastra anak sebagai hasil imajinatif mencirikannya pada aspek bahasa sebagai media dan estetika yang merupakan konsep dasar seni yang bersifat personal yang perwujudannya direpresentasikan melalui strukturnya. Karakteristik ini menegaskan sastra anak adalah hasil imajinasi manusia yang ditinjau dari aspek estetika (isi), struktur, dan bahasa sesuai yang khas (Hunt, 1995: 51), yaitu sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak.

*Kedua*, ditinjau dari norma-norma budaya, sastra anak merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya anak. Sastra anak adalah sastra yang sesuai dengan budaya anak, sehingga dalam memahaminya, anak tidak mendapatkan problem budaya, sebaliknya sastra anak berfungsi untuk memperluas pengalaman anak (Hunt, 1995: 53) dalam memahami nilai-nilai yang menjadi sistem budaya. Nilai atau

makna dalam sastra hakikatnya adalah substansi yang dikemas dalam peristiwa-peristiwa yang digambarkan kehidupan pada sastra anak, dan nilai-nilai ini haruslah sesuai dengan konteks budaya anak. Oleh karena itu, dengan batasan nilai dan norma budaya, khayalan dalam sastra anak, bukanlah khayalan yang “bohong” karena khayalan dalam sastra anak berangkat dari realitas dan budaya yang melatarinya.

*Ketiga*, sastra anak batasannya didasarkan pada pemanfaatannya untuk pembaca anak-anak, yaitu sastra anak harus bermanfaat bagi anak dan isinya sesuai dengan perkembangan anak. Huck (1987: 5) mendefinisikan sastra anak adalah sastra yang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman anak, yaitu sesuai dengan perkembangan emosional dan psikologis anak. Kesesuaian sastra anak dengan perkembangan anak menegaskan sastra anak memiliki fungsi-fungsi khusus, Pantaleo (2002: 21) menjelaskan bahwa sastra anak keberadaannya bagi anak harus bisa mengembangkan pengalaman estetis yang menyenangkan, menghibur, meningkatkan imajinasi, meningkatkan rasa kasih sayang dan pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai. Tentu saja, fungsi ini bisa tercapai jika sastra anak diciptakan sesuai dengan perkembangan anak.

Ketiga definisi di atas menegaskan bahwa sastra anak dapat ditinjau pengertiannya dari sudut karakteristik, baik logika maupun bahasa; budaya; dan implikasi (Hunt, 1995: 53). Oleh karena itu, sastra anak adalah karya sastra yang struktur, logika, bahasa mudah dipahami oleh anak-anak, menyampaikan nilai-nilai dalam konteks budaya anak, dan ditujukan untuk anak dalam rangka untuk mengembangkan potensi anak. Sastra anak adalah sastra dengan ciri khasnya pada kesesuaian dengan perkembangan imajinasi, intelektual, sosial, dan moral anak-anak. Di sisi lain, dengan didasarkan pada isi sastra anak yang berupa kehidupan yang

distrukturasikan melalui unit-unit pembangun cerita, Lukens (2003: 10) mendefinisikan sastra (anak-anak) adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca, pertama-tama, adalah dengan memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan kesemuanya dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan. Di sisi lain, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, maka sastra juga memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembaca tentang kehidupan. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai karakter manusia, dan lain-lain. Informasi inilah yang kemudian memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca (anak-anak).

Saxby (1991: 4) menjelaskan bahwa sastra hakikatnya adalah citra dan gambaran kehidupan. Citra kehidupan (*image of life*) dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan faktual sehingga mudah diimajinasikan sewaktu dibaca. Berdasarkan pengertian ini, sastra anak adalah sastra yang citraan dan metafora yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak adalah sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Norton, 1987: 6).

Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang ditulis dalam sudut pandang anak yang ditulis berdasarkan pada kebutuhan anak. Oleh karena itu, sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok untuk anak, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota masyarakat yang disebut sebagai anak-anak (Hunt, 1995: 61). Sastra anak adalah sastra yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak-anak, sastra yang isi kandungannya sesuai dengan minat dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional, moral, dan intelektual anak, dan sastra yang bisa memuaskan anak-anak.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka pengertian sastra anak, dengan mengacu pada sudut pandang karya itu, mencakup aspek; (1) bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak, (2) isi sastra anak bersifat menghibur dan menyenangkan, dan (3) pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Dengan demikian, sastra anak adalah sastra yang dari segi “isi” dan “bahasa” sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

Dengan demikian, pengertian sastra anak adalah sastra yang ditulis dengan sudut pandang anak (*through the eyes of a child*) (Norton, 1988: 5) yang sesuai dengan pengalaman dan perkembangan anak. Pengalaman anak dinyatakan dalam sastra melalui aspek hiburan, kesenangan, dan kenikmatan, sedang perkembangan anak dinyatakan dalam sastra melalui fungsi yang sesuai dengan dunia anak. Aspek hiburan dalam sastra anak dipahami oleh anak-anak melalui struktur yang membangun, sedangkan aspek fungsi dipahami oleh anak-anak melalui nilai-nilai

yang terkandung dalam sastra anak (Hunt, 2004: 5). Dari konsepsi inilah, maka landasan teori sastra anak akan menguraikan konsep struktur sastra anak dan nilai-nilai dalam sastra anak.

Keotonomian sastra ini berangkat dari konsep strukturalisme, yaitu cara berpikir yang menganggap bahwa dunia lebih terbentuk dari hubungan-hubungan antarunsur, yang tiap-tiap unsurnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, dan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi (Hawkes, 1976: 17 -18). Dalam hal ini, apa yang disebut struktur hakikatnya merupakan suatu konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu, yang membentuk sebuah dunia. Menurut Piaget (Zaimar, 2002: 17), konsep struktur itu mempunyai tiga ciri penting: *pertama*, struktur merupakan totalitas (*wholeness*), jadi unsur struktur tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Dapat saja suatu konstruksi terdiri dari bagian yang lebih kecil atau biasa disebut struktur bawahan, tetapi semua harus membentuk suatu kesatuan. Jadi, struktur adalah suatu totalitas. *Kedua*, struktur dapat mengalami transformasi (*transformation*), jadi setelah melalui proses, struktur dapat berubah, maka struktur bukanlah sesuatu yang statis. *Ketiga*, struktur mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), mempunyai kemampuan otoregulasi.

Dengan demikian, mengacu pada perspektif cara pandang strukturalisme di atas, maka karya sastra sebagai “dunia dalam kata” juga merupakan sebuah struktur yang terbentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang menyeluruh, bertransformasi, dan berkemampuan mengatur dirinya sendiri: (1) keseluruhan (*wholeness*) dalam karya sastra terlihat pada kepaduan yang terjalin antar unsur yang membangun karya

sastra, misalnya hubungan antara tokoh, alur, dan latar, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, selalu menyatu dan hadir dalam karya sastra (fiksi); (2) gagasan transformasi (*transformation*)-nya terlihat pada berubahnya suatu *genre* dalam karya sastra akan mengakibatkan perubahan unsur-unsurnya, misalnya, perubahan *genre* puisi ke fiksi yang dilakukan dengan parafrase akan menyebabkan perubahan unsur-unsurnya; (3) kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self regulation*), yang dalam karya sastra dapat dilihat bahwa yang menentukan makna keseluruhan karya sastra adalah unsur-unsurnya sendiri, bukan unsur di luarnya. Artinya, tanpa bantuan unsur di luar dirinya, kita dapat mendefinisikan dan memaknai karya sastra berdasarkan pada unsur-unsur yang membangunnya secara padu.

Penekanan kajian strukturalisme pada karya sastra adalah keotonomian struktur yang saling berelasi. Artinya, kajian strukturalisme berarti kajian yang hanya membahas karya sastra secara otonom, karya sastra harus dimaknai dengan melepaskan dirinya dari aspek-aspek di luarnya dengan menganalisis setiap unsur dalam relasinya dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu, A. Teeuw (1988: 135 – 136) bahwa pada prinsipnya, analisis struktural ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural bukanlah analisis terhadap unsur secara terpisah atau penjumlahan unsur-unsurnya. Yang terpenting dari analisis struktural adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra, tugas, dan tujuan analisis struktur adalah

mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang padu itu. Oleh karena itu, konsep struktur berikut ini dibahas dalam konteks sastra anak.

#### **a. Alur**

Dalam arti luas, alur adalah keseluruhan sekuen (bagian) peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses sebab akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya (Stanton, 1964: 14). Hal ini menunjukkan bahwa alur itu bukanlah rangkaian waktu dalam cerita, melainkan rangkaian peristiwa yang membentuk cerita, dan peristiwa-peristiwa dalam cerita ini mempunyai hubungan yang erat, karena kehadiran satu peristiwa menyebabkan hadirnya peristiwa lainnya. Jalinan antarperistiwa inilah yang oleh Stanton disebut sebagai alur.

Dalam sastra anak, alur merupakan struktur yang paling penting karena, saat membaca sastra anak, anak-anak akan bertanya dulu, "apakah sastra ini menceritakan sebuah cerita yang bagus?" Alur ini berkaitan dengan peristiwa yang memberitahu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh, yang kemudian memegang jalinan cerita bersama-sama dan membuat pembaca ingin terus membaca (Huck, 1987: 17). Oleh karena itu, alur selalu dibangun secara organik dan berhubungan. Alur berisi rangkaian peristiwa secara logis dan alami dari tindakan dan keputusan tokoh-tokoh dalam situasi tertentu (Huck, 1987: 17).

Di sisi lain, menurut Mitchel (2003: 33) alur dalam sastra anak menjawab pertanyaan "apa yang terjadi dalam cerita itu?" dan "apa urutan kejadiannya?" Cerita anak secara umum memiliki alur sederhana dan lurus ke depan (kronologis), sedangkan sebagian kecilnya memiliki alur kompleks yang membuat pembaca berpikir dan mengajukan pertanyaan: Siapa yang memecahkan masalah? Apa yang

memungkinkan ketegangan harus dibubarkan? Hal ini menunjukkan alur dalam cerita anak menunjukkan kecenderungan sederhana dan kompleks, dan tentu saja, sebagaimana berpikir anak yang sederhana, kebanyakan alur dalam cerita anak juga bersifat sederhana, sekalipun tidak menutup kemungkinan adanya alur yang kompleks.

Dalam cerita anak, menurut Lukens (2005: 97) alur adalah rangkaian peristiwa yang ditunjukkan oleh tokoh dalam setiap tindakannya. Alur mengorganisasi cerita yang membentuk suatu rangkaian peristiwa yang melibatkan segala tindakan tokoh-tokoh. Dalam cerita anak, terdapat dua jenis alur yang sering digunakan: alur kronologis dan sorot balik (Lukens, 2005: 98). Alur kronologis adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terjadi secara berurutan dari awal sampai akhir, sedangkan alur sorot balik sebaliknya, rangkaian peristiwa dalam cerita terjalin dimulai dari akhir sampai ke yang pertama.

Berdasarkan konteks alur yang mengorganisasi peristiwa yang terjadi pada tokoh protagonis dengan antagonis melalui konflik, Lukens (2005: 99 – 106) mengemukakan bahwa konflik dalam cerita anak terdiri atas: (1) konflik seseorang dengan dirinya sendiri (*person-against-self*), (2) konflik seseorang dengan orang lain (*person-against-person*); (3) konflik seseorang dengan masyarakat (*person-against-society*); dan (4) konflik seseorang dengan alam (*person-against-nature*).

Pola pengalurannya, menurut Stanton (1964: 15), memiliki tiga bagian: *awal*, *tengah*, dan *akhir*. *Bagian awal* dalam alur prosa fiksi biasanya mengandung dua hal penting, yaitu *eksposisi* dan elemen *instabilitas*. *Eksposisi* merupakan istilah yang biasanya dipergunakan untuk menunjuk pada proses yang dipilih, dan dipergunakan pengarang untuk memberitahukan dan mendeskripsikan berbagai

informasi yang diperlukan dalam pemahaman cerita. Kehadiran eksposisi inilah, sebagai situasi awal cerita, yang kemudian menyebabkan terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas, baik bersifat implisit ataupun eksplisit (Sayuti, 2000: 36 – 37; Nurgiyantoro, 2009: 243). Selain eksposisi dan instabilitas, biasanya pada bagian awal ini juga sudah diperkenalkan tentang konflik yang akan terjadi. Selanjutnya, konflik mengalami komplikasi dan klimaksnya pada bagian tengah.

Oleh karena itu, *bagian tengah* dalam cerita ini merupakan bagian yang menghadirkan konflik dan klimaks. Konflik merupakan tahap krusial dalam cerita karena keberadaan keinginan antartokoh saling berbenturan. Dalam konflik inilah sesuatu yang dramatik terjadi, pertarungan antardua atau lebih kekuatan pada tokoh sehingga terjadi aksi-aksi balasan (Rene Wellek dan Austin Warren, 1977: 185). Menurut Stanton (1964: 16), konflik dalam cerita berisi *konflik internal* dan/atau *eksternal*. Konflik internal merupakan konflik antara dua keinginan dalam diri seorang tokoh (psikologis), sedangkan konflik eksternal merupakan konflik antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Dalam hal ini, konflik merupakan tahapan dalam cerita yang membuat pembaca tegang, dan ketegangan tersebut akan sampai pada klimaksnya, yaitu suatu momen dalam cerita, ketika konflik berlangsung memuncak dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tidak dapat dihindari. Klimaks dalam cerita merupakan pertemuan kritis antara dua kekuatan sehingga menentukan bagaimana pertentangan itu diselesaikan (Stanton, 1964: 16 – 17). Jika sudah sampai pada klimaks, maka alur dalam cerita akan menuju pada tahap bagian akhir.

*Bagian akhir*; jika pada bagian tengah alur terdapat komplikasi dan klimaks, sebagai akibat adanya konflik tertentu, maka bagian akhir terdiri dari segala sesuatu

yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil cerita. Dari penjelasan di atas, bagian alur dalam cerita ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sayuti, 2000: 45).

#### **b. Tokoh**

Tokoh dalam cerita anak ini merujuk pada “orang” atau “individu” yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2009: 223), dalam cerita anak, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa yang lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia. Dengan karakter ini, maka menurut Mitchel (2003: 33) tokoh dapat diidentifikasi melalui pertanyaan "siapa individu yang melakukan itu?" Dari sinilah, dalam membaca cerita, pembaca akan menemukan tokoh multidimensi yang berkarakter kompleks dan tokoh *flat* yang berkarakter datar.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita anak tidak hanya tampil dalam bentuk fisik, datar dan kompleksnya karakter menegaskan tokoh dalam cerita juga hadir dalam sifat dan karakternya masing-masing, dan setiap tokoh selalu memiliki kualitas karakternya sendiri-sendiri. Dari kualitas karakter pada tokoh inilah pembaca anak-anak mengenalinya (Nurgiyantoro, 2009: 223). Oleh karena itu, kehadiran tokoh dalam cerita anak menandai adanya kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain yang diorganisasi cerita anak (Lukens, 2005: 76).

Menurut Lukens (2005: 76 – 78) dalam cerita anak, keberadaan tokoh dihadirkan melalui teknik kehadiran tokoh: (1) dengan tindakan, yaitu kehadiran tokoh melalui aksi, tindakan, dan tingkah laku yang dilakukan tokoh yang

bersangkutan; (2) dengan kata-kata, yaitu tokoh hadir melalui perkataan verbal sebagai cara untuk menunjukkan karakter tokoh; (3) dengan penampilan, yaitu tokoh hadir dengan seluruh kediriannya baik secara fisik, sikap, maupun perilaku yang menunjukkan karakternya, (4) dengan komentar orang lain, yaitu tokoh hadir dimediasi oleh orang lain yang sedang membicarakannya; dan (5) dengan pengarang, yaitu kehadiran tokoh secara langsung diceritakan oleh pengarang yang menerangkan tokoh baik secara fisik maupun sifat.

Dengan adanya kesatuan tokoh dengan karakternya, maka jenis-jenis tokoh dalam cerita anak dapat diidentifikasi, *pertama*, tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton, 1964: 17). Dengan perkataan lain, tokoh sentral ini merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan, sehingga tokoh utama ini merupakan tokoh yang mempunyai karakter bulat (*round character*), yaitu tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dan sisi jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007: 183), sehingga mempunyai kepribadian dan karakter yang kompleks. Biasanya, tokoh utama ini hadir dalam dua peran, yaitu sebagai tokoh protagonis, yaitu tokoh yang biasanya menjadi hero “pahlawan”, tokoh yang merepresentasikan nilai-nilai dan harapan pembaca, dan tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis, yaitu tokoh yang keberadaannya tidak diharapkan oleh pembaca karena keberadaannya melawan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh tokoh protagonis. *Kedua*, tokoh tambahan adalah kebalikan dari tokoh utama, merupakan tokoh yang keberadaannya hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini biasanya berfungsi untuk

menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama, dan porsi penceritaannya hanya sedikit, sehingga karakter yang ada pun bersifat datar (*flat character*), sederhana dan tidak kompleks sebagaimana karakter tokoh utama.

c. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yang terdapat dalam cerita (Sayuti, 2000: 1987). Tema dapat dipahami sebagai gagasan yang berperan mengikat cerita (Lukens, 2005: 129), mengikat berbagai kesatuan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga membentuk suatu keutuhan yang harmonis. Jadi, tema merupakan dasar pengembangan cerita yang disampaikan dan dijabarkan melalui unsur-unsur yang lain (Nurgiyantoro, 2009: 260). Oleh karena itu, tema cerita mengungkapkan tujuan penulis dalam menulis cerita yang dioransi melalui kepaduan unsur-unsur struktur lainnya (Huck, 1987: 19).

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah cerita, dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis, dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & B. Rahmanto, 1986: 142). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan, yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik lainnya. Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro, 2007: 68).

Tema sebagai ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*), tema merupakan dasar cerita yang menjadi falsafah hidup dalam sebuah cerita. Oleh karenanya, tema cerita, menurut Stanton (1964: 20) mirip dengan “falsafah hidup”

yang matang, dan struktur faktual (fakta cerita) mirip dengan realitas: keberadaan tema kemudian memberikan, dan arti memberikan fakta cerita. Hal ini mengindikasikan bahwa tema adalah suatu nilai yang tersirat dalam cerita “makna cerita”, yang terdapat dalam kesatuan fakta cerita. Sementara itu, Sayuti (2000: 191) menjelaskan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema dalam fiksi, umumnya, diklasifikasikan menjadi lima jenis; (1) tema jasmaniah (*physical*); yaitu tema yang cenderung berkaitan dengan tubuh manusia sebagai molekul, zat, dan jasad, contoh cerita dengan tema ini, misalnya novel-novel populer tentang percintaan remaja; (2) tema moral (*organic*); merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, yang wujudnya tentang hubungan antarpria-wanita; (3) tema sosial (*social*); merupakan tema yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda; (4) tema egoik (*egoic*); merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial; (5) tema ketuhanan (*divine*); merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sayuti, 2000: 193 – 194).

#### **d. Latar**

Menurut Stanton (1964: 18), latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah segala peristiwa yang

menyangkut hubungan antartokoh terjadi. Latar dalam cerita biasanya akan menyangkut tiga hal; (1) *latar tempat*, yaitu latar yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan pada tempat, yang menunjuk pada lokasi tertentu secara geografis, misalnya di daerah dan tempat tertentu seperti: rumah, sekolah, nama desa dan kota, dan sebagainya; (2) *latar waktu*; latar waktu ini berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Masalah “kapan” ini biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007: 230); (3) *latar sosial*; merupakan latar yang menyanan pada kondisi sosial masyarakat sebagai tempat cerita. Kondisi sosial masyarakat ini mencakup kebiasaan masyarakat dan adat-istidat yang dijadikan sebagai latar cerita.

Menurut Lukens (2005: 148 – 152) dalam cerita anak jenis latar dapat dikategorikan dalam: (1) *latar integral (integral setting)*, yaitu latar yang ditandai adanya kesatupaduan antara latar dengan berbagai unsur lainnya; (2) *latar belakang (backdrop setting)*, yaitu latar yang dihadirkan sebagai landasan tumpu untuk penjelasan unsur lainnya. Adapun fungsi latar dalam cerita anak adalah untuk pemerjelas konflik, antagonis, pemerjelas tokoh, dan sebagai simbol. Fungsi ini menunjukkan fungsi latar yang bersifat fungsional (Lukens, 2005: 153 – 160)

#### **e. Sudut Pandang**

Sudut pandang (*point of view*) menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan/atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita pada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya adalah strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang

untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita, memang, milik pengarang sebagai wujud pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu, dalam karya fiksi, disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007: 248). Secara garis besar, sudut pandang dalam cerita dibedakan menjadi dua: sudut pandang cara bercerita orang pertama (*first-person*) dengan penceritaan menggunakan gaya “aku”; dan sudut pandang cara bercerita orang ketiga (*third-person*), dengan penceritaan menggunakan gaya “dia”. Dengan berbagai variasinya, maka muncul sudut pandang campuran, yaitu menggabungkan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga.

Akan tetapi, di sisi lain, Stanton (1964: 26 – 27) membagi sudut pandang dalam cerita menjadi empat tipe utama. Keempat sudut pandang itu adalah (1) aku sebagai tokoh utama (*first-person-central*); tokoh utama mengisahkan cerita dalam kata-katanya sendiri; (2) aku sebagai tokoh bawahan (*first-person-peripheral*); tokoh bawahan mengisahkan ceritanya; (3) ia sebagai pencerita terbatas (*third-person-limited*); pengarang mengacu semua tokoh dalam bentuk orang ketiga (ia atau mereka), tetapi hanya menceritakan apa yang dapat dilihat, didengar, atau dipikirkan oleh seorang tokoh; (4) ia sebagai pencerita yang serba tahu (*third-person-omniscient*); pengarang mengacu pada setiap tokoh dalam bentuk orang ketiga (dia atau mereka), dan menceritakan apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan oleh beberapa tokoh, seakan-akan menceritakan peristiwa tanpa kehadiran tokoh.

#### **f. Gaya**

Gaya atau gaya penulisan dalam cerita anak berkaitan dengan pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam menyajikan cerita (Huck, 1987: 22), sehingga gaya

mencakup bagaimana penulis mengatakan (menuliskan) tentang sesuatu, dan sebaliknya, apa yang dituliskannya (Lukens, 2005: 185). Oleh karena itu, gaya mendefinisikan kualitas penulisan cerita dalam menjawab pertanyaan, "bagaimana cerita ini ditulis untuk dibaca pembaca?" Hal ini terjadi karena gaya menunjukkan kualitas baik tidaknya cerita untuk dibaca dan dipahami anak-anak. Dengan demikian, gaya sebagai identitas penulis menunjukkan sudut pandang penulis dalam menulis cerita dengan memilih kata-kata yang baik, bahasa yang kaya, dan menggunakan aspek kesastraan untuk menciptakan kesan yang baik pada pembaca (Mitchel, 2003: 34).

Adapun aspek-aspek kesastraan yang sering digunakan penulis dalam menulis sebagai perwujudan gaya adalah (1) konotasi (*conotation*), yaitu penciptaan diksi, kalimat, dan ungkapan yang bermakna konotasi dengan tujuan untuk menciptakan efek yang indah pada pembaca; (2) gambaran (*imagery*), yaitu penciptaan gambaran-gambaran melalui asosiasi, imajinasi, dan fantasi untuk menciptakan efek-efek dalam cerita; (3) bahasa figurative (*figurative language*), yaitu penciptaan bahasa-bahasa kiasan dalam cerita untuk menciptakan kesan dan estetika dalam cerita; (4) hiperbola (*hyperbola*), yaitu penciptaan bahasa yang berlebihan untuk menguatkan kesan sebuah cerita; (5) keterangan (*understatement*), yaitu penciptaan keterangan-keterangan khusus untuk memudahkan pembaca dalam memahami cerita; (6) sindiran (*allusion*), yaitu penciptaan sindiran atau inisial-inisial yang menyindir untuk memberikan efek pada pembaca; (7) simbol (*symbol*), yaitu penciptaan simbol-simbol tertentu sebagai cara untuk memberi penekanan dan kemenarikan cerita; dan (8) permainan kata (*wordplay*), yaitu penciptaan kata-kata sebagai permainan dalam cerita (Lukens, 2005: 187 – 192).

### 3. Psikologi dan Sosiologi Sastra

Dua kajian penting yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fokus pada (1) aspek moral sebagai ranah kajian psikologis dalam cerita anak; dan (2) aspek sosial cerita anak sebagai ranah kajian sosiologi dalam cerita anak. Untuk itu, dalam penelitian ini memerlukan landasan teori psikologi sastra dan sosiologi sastra yang memberikan dasar untuk menjadi landasan dan kerangka analisis untuk mendeskripsikan persoalan yang terkait dengan aspek moral yang terdapat dalam cerita anak dan relasi sosial moral cerita anak dengan sosial anak-anak.

#### 3.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah interdisipliner antara psikologi sebagai ilmu dengan sastra (Endraswara, 2008: 16). Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti “jiwa” dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996: 7). Jiwa sebagai objek dalam psikologi yang terrepresentasikan dalam tingkah laku manusia, menjadi pijakan pengertian psikologi sastra sebagai pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya (Ratna, 2011: 16; Minderop, 2011: 54). Aspek kejiwaan dalam sastra itu ada karena sastra merupakan hasil rekonstruksi proses mental penulisnya yang terstrukturisasikan dalam tokoh-tokohnya yang memberikan implikasi kejiwaan juga pada pembacanya.

Dengan fokus kejiwaan pada manusia ini, dalam sastra mewujudkan dalam penulis, tokoh-tokoh sastra, dan pembaca, Wellek dan Warren (2005: 82) membagi tiga sudut pandang dalam psikologi sastra: (1) psikologi pengarang yang sudut pandangnya pada biografi pengarang untuk menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan sastra,

psikologi sastra berorientasikan pada psikologi pengarang; (2) karya sastra yang memfokuskan pada analisis hukum psikologi dalam tokoh sebagai manusia imajiner sastra, psikologi sastra berorientasikan pada psikologi tokoh dan dinamikan persoalan dalam sastra, psikologi berorientasikan pada penggunaan teori dan konsep psikologi untuk memahami dan menganalisis sastra atau cerita anak; dan (3) pembaca yang menelaah pengaruh sastra terhadap aspek kejiwaan pengarang, yang berorientasikan pada pembaca yang memaknai cerita anak dan pembaca yang terkena dampak psikologis atas hasil membaca cerita anak yang dilakukan.

Sementara itu, Jorgensen (2010: 175) mengidentifikasi bahwa psikologi dalam wacana (cerita anak) merupakan teori dan metode yang digunakan mengkaji wacana sastra dalam berkomunikasi dengan pembacanya yang mewujud dalam dua hal penting. *Pertama*, psikologi menguraikan berbagai persoalan-persoalan yang terdapat dalam cerita anak, yang berorientasikan pada penerapan kaidah-kaidah psikologi dalam memahami teks cerita anak. *Kedua*, hadirnya kajian konstruksi kajian komparasi psikologis dalam teks cerita anak, hal ini didasarkan pada keluasan kajian psikologis yang luas, sehingga kajiannya bisa dihadirkan dalam studi komparasi dalam teks cerita anak. Dua hal penting ini menegaskan kajian psikologis dari aspek kewacanaan, termasuk dalam wacana cerita anak, yang dapat dikaji dari aspek landasan psikologis.

Dua landasan di atas menegaskan teori psikologi sastra yang didasarkan pada sudut pandang kajian psikologis dalam cerita anak ini, maka sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan, dua dasar kajian psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah membahas psikologi dalam sastra dan pembaca, yang dijelaskan sebagai berikut.

### a. Psikologi Orientasi Karya Sastra

Dalam menelaah suatu karya psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah menentukan sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuannya dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam kejiwaan. Psikologi dalam sastra ini dipengaruhi oleh *pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) (Endraswara, 2004: 96). *Kedua*, telaah psikologi dalam karya sastra adalah kajian yang sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasakan problem psikologi dalam karya sastra. Karya sastra memungkinkan untuk ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, tetapi dapat menampilkan berbagai problem psikologi (Minderop, 2011: 55).

Analisis psikologi dalam karya sastra berwujud pada penerapan hukum-hukum psikologi untuk menilai aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh imajiner (Wellek dan Warren, 2005: 106). Asumsi yang dibangun adalah pengarang adalah manusia yang memiliki kejiwaan, yang saat menulis karya sastra menciptakan dunia dengan tokoh-tokoh imajiner yang terlibat dalam problematika kejiwaan, yang bisa juga pernah dialami oleh penulisnya. Tokoh dalam karya sastra pun sudah menunjukkan karakter, sifat, dan kepribadian dengan problematikanya. Kenyataan ini menjadikan analisis hukum dan norma psikologi dapat dilakukan pada karya sastra.

Model pengembangan kajiannya dapat dilakukan melalui: (1) pemahaman teori-teori psikologi yang kemudian dilakukan analisis terhadap karya sastra, terutama melalui tokoh-tokohnya; (2) dengan menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian menentukan teori psikologi yang akan digunakan, hal ini penting karena

teori-teori mengenai psikologi termasuk banyak dan harus ditentukan teori psikologi yang sesuai dengan karakteristik karya sastra; dan (3) menganalisis karya sastra dengan hukum dan norma psikologi yang sudah ditetapkan dengan tujuan untuk menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008: 89). Dengan demikian, psikologi berorientasikan pada karya sastra adalah analisis psikologi dengan menerapkan hukum, norma, dan teori psikologi ke dalam karya sastra yang terepresentasikan melalui tokoh-tokohnya yang mengalami problematika kejiwaan dalam cerita imajiner yang dibangun.

Dalam konteks sastra anak, analisis kajian psikologi menerapkan hukum psikologi anak, yaitu menyangkut perkembangan moral anak untuk menelaah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita anak. Cerita anak seringkali ditulis oleh orang dewasa yang secara kejiwaan jelas berbeda dengan anak-anak, sehingga potensi kemungkinan untuk menggambarkan karakter, sikap, sifat, dan tindakannya melalui tokoh-tokoh anak bisa problematik (Benton, 2004: 115). Oleh karena itu, dengan menerapkan hukum psikologi dan perkembangan anak dapat untuk menguraikan fenomena ini. Dari sinilah kajian psikologi dapat diterapkan untuk menelaah aspek-aspek psikologi yang terdapat dalam cerita anak.

#### **b. Psikologi Orientasi Pembaca**

Selain sastra yang direpresentasikan oleh problematika kejiwaan tokoh memiliki dimensi psikologi, karya sastra juga memiliki nilai-nilai dalam setiap problematika yang diatasi oleh tokoh. Dalam proses pembacaan, pembaca jelas mengalami “permainan” psikologis saat membaca karya sastra yang terjadi dalam: (1) proses penikmatan karya sastra yang di dalamnya terkandung aspek kejiwaan seperti, marah, senang, bahagia, duka, dan sebagainya; dan (2) efek psikologis setelah pembaca selesai membaca karya sastra. Hal ini menunjukkan, selain hukum dan norma psikologi dapat digunakan untuk

menelaah karya sastra, hukum, dan norma psikologi juga bisa digunakan untuk menelaah pembacanya.

Psikologi berorientasikan pembaca adalah menelaah seberapa jauh pengaruh karya sastra terhadap pembaca ditinjau dari aspek psikologisnya. Kenyataan ini bisa dilihat bahwa pembaca (anak) sering meniru dan bermain peran terhadap tokoh hero dalam karya sastra yang dibacanya, atau saat membaca sering mendambakan dan mencita-citakan dirinya kelak untuk bisa menjadi tokoh yang ada dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan pengaruh karya sastra terhadap pembaca sekalipun masih dalam batas proses imitasi dan identifikasi. Akan tetapi, jelas proses imitasi dan identifikasi itu penting dalam mempengaruhi psikologi anak.

Lebih dari itu, dalam membaca karya sastra, pembaca seringkali mendapatkan nilai yang bermanfaat baginya. Nilai-nilai yang akan dipahami, diinternalisasikan, dan dipribadikan dalam dirinya. Di sini tampak sastra memberikan sumbangan berharga terhadap pemahaman pembaca (Norton, 1988: 5) yang berkaitan dengan nilai-nilai yang mempengaruhi psikologinya. Hal ini menjadikan telaah psikologi juga digunakan untuk melihat karya sastra dalam kaitannya dengan pembaca. Iser (1987: 8) melalui efek pembacanya menjelaskan bahwa melalui aspek artistiknya sastra memberikan efek-efek pada pembaca, yang mana efek-efek itu diorganisasi melalui pemahaman estetikanya.

Dengan demikian, kajian psikologi berorientasi pembaca menunjukkan pengaruh dan efek karya sastra terhadap pembaca melalui proses identifikasi dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan relasi karya sastra dengan pembaca berkaitan dengan pengaruh psikologi karya sastra terhadap pembaca dapat detailaah dengan pendekatan psikologi, yaitu menerapkan hukum dan norma

psikologi terhadap aktivitas dan pengaruh pembaca yang membaca karya sastra. Dalam konteks ini adalah aktivitas pembacaan anak-anak terhadap cerita anak.

Dua landasan di atas diorientasikan dalam konteks menggunakan hukum, teori, konsep, dan kaidah psikologi untuk memahami cerita anak sebagai cerita anak sebagai teks, sehingga dapat terindetifikasi kompleksitas moral yang ada di dalamnya. Oleh karena cerita anak dimaknai dan dihidupkan oleh pembaca, maka pembaca anak-anak akan berperan membentuk makna moral dan terpengaru aspek moral, dan pembaca adalah individu yang kolektif (sosial). Untuk itu, ada keterkaitan antara pembaca anak-anak dengan cerita anak yang dibaca sehingga membentuk hubungan yang psikologis antara anak-anak dengan cerita anak. Dua hal inilah yang kemudian akan dibahas, diuraikan, dan dianalisis dengan perspektif teori psikologis, sebagaimana dijelaskan di atas.

### 3.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah interdisipliner antara sosiologi sebagai ilmu dengan sastra. Secara etimologi *sosiologi* berasal dari kata “socio” dari bahasa Yunani “socius” yang berarti “bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman”, yang dalam perkembangannya berarti “masyarakat”; dan “logos” yang berarti “ilmu”. Jadi, sosiologi adalah ilmu mengenai masyarakat, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (antarmanusia), yang kemudian membentuk masyarakat. Faruk (2005: 1 - 2) menjelaskan bahwa sosiologi mempelajari kehidupan nyata manusia sebagai suatu kolektivitas masyarakat. Dalam kolektivitasnya itu, Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, yaitu studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dalam hal ini,

kemudian, Ritzer (2011: 167) menjelaskan bahwa dalam sosiologi, setidaknya ada tiga paradigma dasar yang mendasarinya, yaitu paradigma *fakta-fakta sosial*, yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial; *definisi sosial*, yang berupa cara-cara individu masyarakat mendefinisikan situasi sosial mereka dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya; dan *perilaku sosial*, yang berupa segala perilaku dan tindakan masyarakat.

Dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)”. Secara lebih teknis, sosiologi adalah analisis mengenai struktur hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial (Abercrombie, 2010: 535). Sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat atau kebiasaan manusia dalam kelompok dengan segala kegiatan dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan yang mendasar tentang hubungan manusia secara timbal balik dan juga karena faktor-faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya (Ishomuddin, 2002: 10)

Sosiologi adalah analisis sistematis tentang struktur tingkah laku sosial. Dalam definisi ini, terdapat empat elemen penting yang menjadi fokus sosiologi: (1) tingkah laku yang dikaji adalah karakter sosial, bukan individual, tingkah laku yang ditujukan untuk orang lain (bukan untuk dirinya sendiri) sehingga mempunyai konsekuensi bagi orang lain, atau merupakan konsekuensi dari tingkah laku orang lain ada hubungan timbal balik; (2) tingkah laku sosial yang dipelajari sosiologi adalah struktur, yaitu pola atau regulasi tertentu yang berusaha untuk memahami elemen-elemen tingkah laku sosial; (3) penjelasan sosiologi bersifat analitis, yaitu menjelaskan tingkah laku manusia berdasarkan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan pada

konsensus-konsensus khusus; dan (4) sosiologi bersifat sistematis, yaitu memahami tingkah laku sosial yang menempatkan dirinya sebagai disiplin ilmu.

Ritzer (2010: 3) menjelaskan sosiologi sebagai disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan pada tiga paradigma; (1) paradigma fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu; (2) paradigma definisi sosial yang memusatkan perhatian kepada cara-cara individu dalam mendefinisikan situasi sosial dan efek-efek dari definisi itu terhadap tindakan yang mengikutinya, dalam paradigma ini, yang dianggap sebagai pokok persoalan sosiologi bukanlah fakta-fakta sosial yang objektif, melainkan cara pandang subjektif individu dalam menghayati fakta-fakta sosial tersebut; dan (3) paradigma perilaku manusia sebagai subjek yang nyata.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku; terjadi kontinuitas dalam waktu; dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya (Koentjaraningrat, 2005: 121).

Sosiologi sastra hakikatnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna (2009: 3) keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan pada yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Oleh karena itu,

perbedaan antara sosiologi dan sastra merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan atau fiksi dengan fakta. Adapun definisi sosiologi sastra yang merepresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.

Damono (1979: 2) menjelaskan kecenderungan telaah sosiologi dalam sastra adalah: *pertama*, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap sebagai objek yang utama, sastra hanya sebagai gejala kedua. *Kedua*, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Metode ini yang dipergunakan adalah sosiologi sastra adalah analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada dalam sastra.

Sosiologi sastra di sini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat. Dengan relasi

dialektis ini, yang memahami hubungan sastra dengan masyarakat dengan analisis sosiologis, maka peran, pengaruh, dan keadaan masyarakat yang digambarkan atau mempengaruhi keberadaan substansi sosiologis dapat dijelaskan. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra, baik ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

Oleh karena itu, studi sosiologi sastra hakikatnya adalah menerapkan seperangkat cara pandang dan paradigma sosiologi untuk menganalisis dan memaknai karya sastra. Dalam hal ini paradigma sosiologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsepsi relasi karya sastra dengan masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Relasi sastra dengan masyarakat menurut Wellek dan Warren (2005: 122) adalah sosiologi karya sastra, yaitu kajian sosiologi yang membahas karya dalam hubungannya dengan masyarakat dan mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, yang menjadi pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya dalam relasinya dengan masyarakat. Sastra sebagai dokumen sosial menjadikan kajian terhadap sastra dilakukan untuk menguraikan gejala dan fenomena sosial yang direferensikannya. Sementara itu, Watt (1964: 305) menyebutnya sebagai kajian sastra sebagai cermin masyarakat yang membahas hubungan karya sastra dengan masyarakat mengenai sejauh mana sastra dianggap sebagai cermin masyarakat. Dalam konteks ini, sekalipun tidak secara detil karya sastra menggambarkan masyarakat, tetapi secara substansi karya sastra dapat digunakan untuk mengetahui keadaan masyarakat yang direferensikannya.

Hal ini menunjukkan hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh karya sastra. Konsepsi ini didasarkan pada sastra (setidaknya untuk generalisasi umum) adalah

dunia yang disusun dalam deskripsi kata-kata, atau adanya yang menyebut “sastra sebagai dunia kata”. Artinya, dunia yang merepresentasikan kehidupan dibangun dan disusun dalam kata. Dunia itu adalah fakta sastra yang berupa peristiwa yang aspeknya adalah tokoh, tempat, dan waktu (alur) yang berpadu membentuk dunia (Kurniawan, 2012: 20). Dalam hal ini, dunia yang berupa peristiwa dan kejadian yang dideskripsikan dalam sastra, sekalipun bisa jadi merupakan hasil rekaan, tetapi secara substansi merepresentasikan pandangan dunia pengarang terhadap suatu kondisi sosial masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dunia sebagai peristiwa dalam sastra memiliki relasi dengan kondisi sosial masyarakat yang diacu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Teeuw (1980: 45) bahwa sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Artinya, konteks peristiwa yang dibangun dan disusun dalam sastra jelas berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial yang menginternal dalam diri penulisnya.

Di sisi lain, karena yang dideskripsikan dalam karya sastra adalah fakta sastra yang berupa relasi tokoh dengan tokoh dalam konteks latar sosial pada kurun waktu tertentu, maka sebenarnya dalam sastra ada kehidupan masyarakat yang bersifat imajiner. Imajiner ini bukan berarti lepas dari kenyataan. Hubungan antara sastra dengan kenyataan dimediasi oleh pengarang. Jadi, kehidupan imajiner ini berkaitan dengan dunia rekaan yang didesain pengarangnya, tetapi merupakan representasi dari dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, dengan adanya kehidupan dalam karya sastra, yaitu aktivitas masyarakat yang imajiner, maka karya sastra dapat dinilai, diinterpretasikan, dan dianalisis dengan seperangkat konsep dan teori sosiologis. Bahkan, ini menjadi kunci awal dalam analisis sosiologi sastra, tentu saja dengan mempertimbangkan aspek-aspek kesastraannya karena, kenyataannya, yang jadi fokus adalah masyarakat imajiner dalam sastra, bukan masyarakat yang sebenarnya.

Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh karya sastra ini secara spesifik membahas secara objektif karya sastra dengan hukum dan teori sosiologi untuk merelasikan hubungan sosiologis antara karya sastra dengan masyarakat. Abrams (1960: 87), dalam klasifikasi pendekatan terhadap karya sastra mengungkapkan pendekatan mimetik, yaitu suatu pendekatan yang menganggap bahwa sastra adalah cermin kenyataan atau menurut. Watt (1964: 305) juga mengklasifikasikan sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra “mencerminkan” keadaan masyarakat. Hal ini menandai bahwa sastra adalah cermin masyarakat. Sastra selalu menggambarkan dunia yang sebenarnya. Oleh karena itu, kenyataan sosial imajiner sastra juga merepresentasikan kenyataan yang sebenarnya. Dari konsep inilah hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan sosial yang sebenarnya.

Paradigma sosiologi ini berfokus pada kajian terhadap karya sastra sebagai gejala pertama. Kajian ini merupakan interdisipliner antara sastra dengan sosiologi dengan fokus pada sastra sebagai gejala pertama, yaitu objek kajian yang terimplikasi sosial masyarakat, maka sosiologi sastra-objektif ini menitikberatkan pada analisis sosiologis karya sastra. Sastra dianggap memiliki hubungan dialogis dan dialektis dengan sosial masyarakat. Analisisnya adalah bagaimana relasi dialogis dan dialektis yang terbentuk antara kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra dengan kehidupan sosial yang diacu.

Sastra adalah sebuah dunia yang kompleks yang menggambarkan suatu kondisi sosial masyarakat tertentu sesuai dengan tafsir dan interpretasi penulisnya. Sebagai dunia, kehidupan imajiner yang ditampilkan dalam sastra hakikatnya adalah kehidupan yang mengacu pada kenyataan yang sebenarnya, yang telah dikreasikan oleh pengarangnya. Oleh karena itu, sekalipun hubungan kenyataan sosial sastra dengan

masyarakat dimediasi oleh penulisnya, tetapi secara karakter dan unsur pembangunnya, kehidupan keduanya adalah sama, yaitu menghadirkan relasi manusia-tokoh, ruang-setting, dan waktu-alur. Dengan demikian, kenyataan sosial dalam sastra sebenarnya bisa dinilai, dihukumi, dan dianalisis dengan norma-norma sosiologis. Analisis ini merupakan analisis unsur-unsur pembangun karya sastra yang dikaji secara sosiologis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kenyataan sosial dalam karya sastra.

Kajian sosiologi sastra ini mengutamakan analisis struktur karya sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis karya sastra untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra. Inilah yang oleh Damono (1979: 6) disebut sastra menjadi fenomena pertama. Artinya, analisis sosiologi dalam struktur karya sastra dilakukan untuk memahami dan memaknai struktur sosial masyarakat di luarnya. Oleh karena itu, jika struktur sosiologi dalam karya sastra sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya, adalah merelevansikan acuan "*reference*" struktur sosial karya sastra dengan struktur sosial masyarakat yang sebenarnya. Sampai pada tahap ini, kemudian kita harus menganalisis hubungan-hubungan yang terbangun antara struktur sosial karya sastra dengan struktur sosial masyarakat. Dengan analisis ini, maka dapat diketahui hubungan teks dengan konteks, sehingga lewat karya sastra kita bisa memahami gejala-gejala sosial masyarakat yang terjadi, dan bagaimana pengaruh gejala sosial masyarakat tersebut dengan struktur karya sastra.

Adanya relasi sastra dengan masyarakat menunjukkan adanya kenyataan bahwa sastra tercipta dalam konteks fenomena masyarakat, dan sastra mendapat pemaknaan yang seharusnya karena tidak tercerabut dengan konteks sosial yang melahirkannya. Oleh karena itu, konsepsi ini menjadikan sastra selalu bersangkutan-paut dengan

pemahaman terhadap kehidupan masyarakat, sehingga meningkatnya apresiasi sastra dalam model kajian sosiologi sastra ini, akan membawa pengaruh pada meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Kajian ini memfokuskan hubungan dialektis antara karya sastra dengan kenyataan sosial, dengan menjadikan fokus kajian sosiologi sastra ini pada karya sastra sebagai gejala utama, maka analisis bergerak pada struktur sosial karya sastra dan bagaimana kondisi sosial masyarakat yang diacu, serta relasi yang terbentuk di antara keduanya, atau lebih lanjut lagi bagaimana hubungan dialogis dan dialektis yang terbentuk di antara kondisi teks dengan kondisi sosial masyarakat yang diacu.

Kajian sosiologi sastra ini sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis sastra anak, apalagi dengan melihat kenyataan bahwa analisis karya sastra anak pada saat ini hanya mengandalkan analisis struktural, yaitu mengkaji karya sastra dengan melepaskannya dari persoalan sosial, yang sebenarnya berkaitan dengan karya sastra. Oleh karena itu, analisis sosiologi ini dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungan yang terjalin dan saling mempengaruhi antara karya sastra dengan masyarakat. Tujuannya agar pemaknaan terhadap karya sastra tidak lepas dari konteks sosialnya, karena kenyataannya, karya sastra tercipta dalam konteks sosial. Dengan demikian, analisis sosiologi terhadap sastra anak akan memperluas pemahaman anak tentang peran dan hubungan karya sastra dengan konteks sosialnya. Hal ini berimplikasi pada apresiasi pembaca “anak” terhadap karya sastra membawa wawasan yang baik terhadap pemahaman pada sosial masyarakat.

Dalam tiga klasifikasi paradigma sosiologi sastra yang disebutkan Watt (1964: 300), salah satunya adalah fungsi sosial sastra, sedangkan Wellek dan Warren (2005: 84) menyebutnya sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial

karya sastra terhadap masyarakatnya. Keduanya menunjukkan pengertian dan pemahaman yang sama mengenai sastra dalam konteks fungsi sosial yang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat.

Fungsi sosial sastra ini berkaitan dengan hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca. Karya sastra hakikatnya adalah produk budaya yang berupa artefak atau benda mati yang akan bermakna bila terjadi komunikasi dengan pembaca melalui interpretasi pembacaan yang intens. Tanpa interpretasi pembacaan oleh pembaca, karya sastra tetap tak bermakna. Hal inilah yang menjadikan fokus kajian terhadap pembaca. Pembaca adalah pemberi makna terhadap eksistensi karya sastra. Oleh karena itu, analisis terhadap pemaknaan pembaca terhadap karya sastra menjadi bagian yang penting, dan yang tidak bisa dinafikan, pembaca karya sastra adalah individu yang hidup dan menghidupi suatu kondisi masyarakat tertentu, maka kondisi budaya dan sosial masyarakat sebagai tempat pembaca hidup dan mendapatkan segala nilai dan pengetahuannya jelas mempengaruhi terhadap interpretasi mereka terhadap karya sastra.

Dalam hal ini, menurut Watt (1964: 310) ada tiga hal yang menjadi landasan dalam analisis fungsi sosial sastra dalam konteks sosiologi sastra: (1) dari sudut pandang kaum romantik, misalnya, menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan pendeta atau nabi, yang dalam anggapan ini menegaskan konsepsi bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak kehidupan masyarakat; (2) dari persepsi lain menegaskan tidak adanya “seni untuk seni”, tetapi sastra harus memberikan hiburan yang memberikan manfaat pada pembaca; dan (3) adanya semacam kompromi yang dapat dicapai dengan meminjam konsepsi klasik bahwa selain menghibur, sastra juga harus mengajarkan nilai-nilai masyarakat. Katiga cara pandang klasik ini jelas relevan

dengan kenyataan relasi sastra dengan pembaca pada saat ini, yaitu pembaca membaca karya sastra tidak semata ingin mendapatkan hiburan saja, tetapi juga ingin mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat. Di sinilah sastra menunjukkan fungsi sosialnya.

Konsepsi ini menegaskan bahwa salah satu aspek yang dinilai dari sastra adalah fungsinya. Wellek dan Warren (2005: 26 - 27) bahwa karya sastra harus berfungsi sesuai dengan sifatnya, yaitu aspek kesenangan dan manfaat yang harus saling mengisi. Kesenangan sastra bukanlah berupa kesenangan fisik, melainkan yang lebih tinggi berkaitan dengan kesenangan kontemplasi, sedangkan manfaat berkaitan dengan aspek didaktisnya, yaitu memberikan nilai-nilai yang bermanfaat. Fungsi sosial ini pun berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, serta sampai sejauh mana nilai sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini, sastra dipersepsi sebagai karya kanonik yang berfungsi sebagai pembaharu dan perombak atau sastra harus mengajarkan sesuatu nilai dengan cara menghibur. Muaranya adalah, sastra di sisi lain dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Dalam konteks ini, karena proses pembacaan ini merupakan komunikasi antara pembaca dengan karya sastra yang jelas bersifat timbal balik, maka menurut Endraswara (2004: 82) kajian fungsi sosial sastra dalam sosiologi sastra mencakup: (1) kajian ke arah relasi karya sastra dengan pembacanya, bahwa jika karya sastra itu diterima publik, hal ini menandakan adanya keselarasan estetika dan nilai yang berkembang di masyarakat; dan (2) relasi karya sastra dengan kepentingan sosial, yaitu karya sastra dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial tertentu.

Lebih luas lagi, dalam fungsi sosial sastra, karya sastra bisa berperan dalam mempengaruhi dan pembaharuan masyarakat karena, jika pembaca yang membaca karya sastra tersebut banyak (masyarakat), maka karya sastra itu akan mempengaruhi pembaca secara massal (masyarakat). Dalam kondisi ini, maka pelan-pelan perubahan sosial di masyarakat pun terjadi. Hal ini menunjukkan sastra memiliki peran secara sosiologis untuk melakukan perubahan sosial. Perubahan sosial pembaca inilah yang menunjukkan relasi sastra dengan sosiologi. Dengan demikian, relasi sastra dengan pembaca sebagai anggota masyarakat dalam sosiologi sastra didasari pada fungsi sosial sastra, yaitu sastra sebagai karya manusia yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat berperan secara sosial dalam mempengaruhi sistem nilai yang ada di masyarakat dan perubahan sosial masyarakat. Fungsi sosial sastra ini menunjukkan peran karya sastra dalam konteks masyarakat yang ikut dalam mempengaruhi perubahan-perubahan sosial. Melalui penelitian fungsi sosial sastra ini peran dan sumbangan karya sastra secara fungsional terhadap pembaca sebagai anggota masyarakat dapat dikaji.

Dalam konteks sastra anak, fungsi sosial sastra ini berkaitan dengan peran sosial sastra anak-anak dalam mempengaruhi sistem nilai yang dipahami secara sosial oleh anak. Melalui cerita anak yang dibaca, anak-anak mendapatkan hiburan dan manfaat nilai-nilai yang akan diorganisasi secara psikologi dan diimplementasikan secara sosial oleh anak dalam kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan sastra anak mempunyai fungsi sosial yang dominan karena cerita anak adalah sastra yang sarat dengan hiburan dan nilai-nilai yang dipergunakan oleh guru, orangtua, dan diri sendiri untuk belajar, hiburan, dan mendapatkan manfaat nilai. Oleh karena itu, cerita anak nyata memiliki fungsi sosial terhadap kehidupan sosial anak.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai sastra anak di Indonesia dapat dikatakan masih langka, jika dibandingkan dengan perkembangan penelitian-penelitian sastra dewasa (*adult literature*) atau penelitian sastra anak-anak di luar negeri (Purbani, 2005: 1). Hal ini terlihat pada jumlah hasil penelitian dan buku kajian sastra anak-anak yang terbatas. Penelitian sastra anak-anak dalam bentuk disertasi pun yang pertama kali dilakukan pada tahun 1997 oleh Murti Bunanta dari Universitas Indonesia (UI) Jakarta. Padahal, sastra anak-anak, misalnya, dalam genre folklor, folktale, puisi, dan fiksi anak sudah lama ada dan berkembang pesat. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara banyak dan berkembang pesatnya sastra anak-anak di Indonesia dengan kajian dan penelitian terhadap sastra anak-anak yang sudah dilakukan. Dalam hal ini, berdasarkan kemampuan peneliti dalam menelusuri dan mencari penelitian relevan yang telah dilakukan, yaitu penelitian yang relevan pada aspek objek formal dan materialnya dengan penelitian ini, peneliti mendapatkan tiga bentuk penelitian yang membahas persoalan sastra anak-anak, yaitu dalam bentuk kajian buku, jurnal ilmiah, dan penelitian disertasi.

Dari hasil penelusuran pustaka yang peneliti lakukan, pustaka-pustaka yang membahas sastra anak-anak saat ini masih terbatas, jika dibandingkan dengan perkembangan kajian terhadap sastra dewasa (*adult literature*) (Suyatno, 2009: 6). Trimansyah (1998: 5) menyebut sastra anak-anak Indonesia sebagai dunia yang terpinggirkan, terasa berhenti, dan tertinggal jauh. Oleh karena itu, pustaka-pustaka yang membahas persoalan sastra anak-anak juga masih minim, dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pustaka-pustaka yang membahas sastra anak-anak dapat

dikategorikan dalam dua jenis, yaitu kajian sastra anak dalam jurnal nasional dan internasional serta dalam bentuk penelitian disertasi.

Kajian sastra anak-anak melalui jurnal-jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional. Dalam telaah yang dilakukan peneliti, didapat beberapa jurnal ilmiah (nasional) yang mengkaji dan membahas sastra anak-anak. Burhan Nurgiyantoro dalam jurnal ilmiah *Humaniora* (2004), menulis “Sastra anak-anak: Persoalan Genre” yang membahas konsepsi sastra anak-anak dan jenis-jenisnya (genre). Menurut Nurgiyantoro (2004: 107) sastra anak-anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini, sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak. Sastra anak-anak adalah sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan dan sekaligus juga menawarkan sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam bahasa yang layak dan mengesankan. Adapun jenis-jenis sastra anak-anak meliputi realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi.

Dalam jurnal ilmiah *Cakrawala Pendidikan*, Burhan Nurgiyantoro (2005) menulis “Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra anak-anak” yang menjelaskan hubungan yang erat antara sastra anak-anak dengan perkembangan anak. Sastra bisa menjadi salah satu bantuan dalam meningkatkan perkembangan anak (2005: 215) yang meliputi, perkembangan intelektual, moral, emosional dan personal, bahasa, dan konsep cipta. Dalam konteks ini, selaras dengan fokus penelitian ini pada moral, maka sastra memiliki relasi dengan perkembangan moral yang didasarkan pada penalaran moral. Sastra anak-anak membantu anak dalam

memberikan pemahaman penalaran moral. Sementara itu, dalam jurnal ilmiah *Cakrawala Pendidikan* (2010), Nurgiyantoro juga menulis “Sastra anak-anak dan Perkembangan Karakter”, yaitu sastra mempunyai peran dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada anak. Proses pembacaan sastra anak-anak yang dilakukan oleh anak akan mampu memberikan pemahaman dan penanaman moral pada anak sejak usia dini (2010: 25). Dengan pentingnya sastra anak-anak untuk perkembangan anak, maka Nurgiyantoro dalam artikel ilmiahnya di *Cakrawala Pendidikan* (2007) yang berjudul “Rambu Pembelajaran dan Penilaian Sastra Anak” membahas pentingnya pembelajaran sastra anak-anak di sekolah, khususnya sekolah dasar dan menengah pertama sebagai usaha untuk meningkatkan apresiasi dan pembentukan karakter anak (siswa).

Dari keempat tulisan ilmiah yang ditulis oleh Nurgiyantoro mengenai sastra anak-anak, dapat dirumuskan bahwa sastra anak-anak adalah sastra yang ditulis dari sudut pandang anak untuk memberikan hiburan dan pemahaman nilai-nilai pada anak, misalnya, nilai moral dan karakter. Sastra anak-anak tidak bisa lepas dari nilai moral, sehingga sastra pun bisa memberikan peningkatan pemahaman dimensi moral pada anak. Hal ini menunjukkan persamaan persepsional dengan penelitian ini yang berfokus pada sastra anak-anak dalam perspektif nilai, penalaran, dan moral. Kajian Nurgiyantoro (2004, 2005, dan 2010) memberikan suatu anjakan untuk lebih komprehensif mengkaji sastra anak-anak Indonesia dari aspek nilai, penalaran, dan kepribadian moral anak.

Sugihastuti dalam *Makalah HISKI* menulis “Sastra anak-anak Versi Terjemahan” yang membahas persoalan sastra anak-anak terjemahan di Indonesia. Sugihastuti (1999: 38 – 40) menjelaskan bahwa dengan kemajuan teknologi dan

media cetak, sastra anak-anak tulis berkembang lebih cepat dari sastra anak-anak lisan. Akan tetapi, ironisnya, perkembangan sastra anak-anak di Indonesia tersisihkan karena maraknya karya sastra anak-anak tidak diikuti oleh kajian dan penelitian yang memadai. Menyoal eksistensi sastra anak-anak Indonesia juga diulas oleh Widyastuti Purbani (2003) “Sastra Anak-anak Indonesia Kegagalan Memahami Siapa Anak” yang mengungkapkan lemah dan tidak baiknya sastra anak-anak tidak saja disebabkan oleh langkanya kajian sastra anak-anak, tetapi juga sastra anak-anak Indonesia sendiri yang telah gagal dalam memahami anak sebagai pembaca sastra anak-anak, hal ini terlihat dari lemahnya sastra anak-anak Indonesia dari aspek bahasa, penceritaan, penokohan, penyampaian nilai dan moral, dan *ending* (Purbani, 2003: 1 - 60). Di sisi lain, Purbani (2004) juga menulis “Sastra anak-anak Indonesia sebagai Genre, Sebuah Utopia” yang mengungkapkan kelemahan sastra anak-anak Indonesia yang kalah dengan sastra anak-anak terjemahan, populer, dan budaya televisi disebabkan tidak adanya pembaharuan sastra anak-anak kuno semisal dongeng (Purbani, 2004: 3). Hal inilah yang menjadikan pembaca anak-anak lebih menyukai sastra anak-anak terjemahan atau televisi. Dengan berdasarkan pada hal ini, maka tulisan ini menunjukkan dua hal penting, yaitu memperkaya khasanah kajian sastra anak-anak dan menganalisis persoalan rendahnya mutu sastra anak-anak Indonesia. Data dari pendapat Purbani (2002) dan Sugihastuti (1999) memberikan pemahaman dalam memahami sastra anak-anak yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Berkaitan dengan ideologi dalam sastra anak-anak Riyadi Santosa, dkk (2006) dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* menulis “Sastra Anak-anak sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi: sebuah Kajian Wacana” yang

mengungkapkan dalam sastra anak-anak terdapat ideologi yang diperankan oleh tokoh protagonis dan antagonis yang anak-anak (Santosa, dkk, 2006: 82). Ideologi dalam sastra anak-anak ini menyangkut nilai-nilai moral-didaktis yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sosial tokoh-tokoh anaknya. Sementara itu, Widyastuti Purbani dalam “Ideologi Gender dan ‘Imperialisme’ dalam Media Massa Anak” menjelaskan posisi teks anak yang tidak bisa bebas dari ideologi, terutama ideologi bias gender, dan sebagai teks anak menunjukkan tokoh anak perempuan direpresentasikan sebagai bukan laki-laki yang tidak bisa saling menggantikan (Purbani, 2005: 9). Dua artikel ilmiah ini menjelaskan keberadaan ideologi sebagai pandangan dunia penulis yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan penelitian ini yang berfokus juga pada relasi sastra anak-anak yang di dalamnya mengandung penalaran moral sebagai bagian ideologi penulis, yang dalam fungsi sosialnya, mempengaruhi perkembangan penalaran moral (psikologi) dan sosial (kehidupan) anak.

Dalam konteks jurnal ilmiah internasional, berdasarkan kemampuan peneliti, mendapatkan beberapa jurnal ilmiah internasional yang membahas aspek moral dan sastra anak-anak (*children's literature*) yang dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, hasil penelitian sastra anak-anak yang berorientasikan pada karya sastra (teks), yaitu hasil penelitian dilakukan oleh Debbie Reese dalam “Indigenizing Children's Literature” dalam *Journal Of Language And Literacy Education* (2008). Artikel yang merupakan hasil penelitian Debbie Reese ini membahas tentang citra orang India, yang merupakan suku asli Amerika, dalam sastra anak Laura Ingalls Wilder's (1935/1971) *Little House on the Prairie* dan Anne Rockwell's (1999) *Thanksgiving Day* digambarkan secara negatif sebagai sosok yang primitif, suka

berkelahi dengan orang kulit putih, dan rela meninggalkan tanah mereka demi orang kulit putih. Stereotipe orang India dalam sastra anak-anak ini, menurut Debbie Reese (2008: 60), tidak baik bagi anak-anak karena akan dijadikan anak untuk bercermin dalam mencerminkan dirinya, yang akhirnya memandang negatif orang (anak-anak) suku India (berkulit hitam). Dengan demikian, sastra anak-anak berperan penting secara psikologis dan sosial dalam mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Dalam penelitian ini, konsepsi semacam ini digunakan untuk melihat relasi dan fungsi sosial moral dalam sastra anak-anak terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak.

Richard C. Henriksen, dkk (2011) "*A Text Analysis of Multiple Heritage Young Children's Literature*" meneliti sastra anak-anak sebagai warisan yang istimewa bagi anak-anak, yaitu warisan budaya yang sangat kompleks untuk anak-anak (Henriksen, dkk, 2011: 2). Henriksen, dkk (2011) dengan analisis tekstual meneliti 15 karya sastra anak-anak yang dianggap mempunyai nilai warisan kebudayaan sebelumnya. Hasil penelitiannya adalah warisan budaya yang terdapat dalam sastra anak-anak pada zaman dahulu meliputi warisan nilai untuk berbeda (antirasis), harmonisasi keluarga, bangga menghargai tradisi, semangat mengekspresikan diri, dan mencintai kakek nenek. Dalam relasinya dengan penelitian ini adalah sastra anak, dari aspek strukturnya, sudah menunjukkan kompleksitas nilai yang penting bagi anak-anak. Nilai-nilai dalam sastra anak merupakan warisan budaya yang perlu dijaga, dilestarikan, dan ditransformasikan pada anak-anak.

*Kedua*, penelitian sastra anak-anak yang berorientasikan pada relasi karya sastra anak-anak dengan pembaca atau aspek di luarnya, yaitu hasil penelitian Sylvia

Pantaleo “Children’s Literature Across the Curriculum: An Ontario Survey” dalam *Canadian Journal Of Education* (2002), berdasarkan penelitian surveinya mengenai penggunaan bacaan sastra anak-anak dalam pembelajaran sesuai kurikulum menghasilkan temuan bahwa di Kanada, penggunaan sastra anak-anak yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran adalah genre non-fiksi, sedangkan dari genre fiksi, yang paling banyak digunakan adalah fiksi realitas. Hal ini selaras dengan penelitian ini, yang fokusnya pada sastra anak-anak genre fiksi realis, yaitu cerita anak-anak yang berisi kehidupan anak-anak yang realistis.

Hasil penelitian Emer O’Sullivan dalam “Comparing Children’s Literature” dalam *GFL: German as a Foreign Language* (2002) menjelaskan bahwa melalui konsep sastra perbandingan, sastra anak-anak dapat dikaji dalam konteks perbandingan dengan dengan ilmu lainnya, misalnya, intertekstualitas, sejarah, gender, dan terjemahan. Dengan asumsi ini, menjadi relevan jika sastra anak-anak dikaji dan dikomparasikan dengan aspek psikologi dan sosiologi seperti yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hal ini diungkapkan juga oleh O’Sullivan (2002: 33) bahwa sastra perbandingan sastra anak-anak mengkaji sastra anak-anak dalam konteks lintas budaya dan fenomena. Dalam penelitian ini, fenomena penalaran moral menjadi fenomena (aspek) yang diteliti dalam penelitian ini.

Marvis Reimer dalam “Readers: Characterized, Implied, Actual” pada jurnal *Jeunesse: Young People, Texts, Cultures* 2.2 (2010) meneliti aspek pembaca dalam sastra anak-anak. Menurut Reimer (2010: 1) sastra anak-anak merupakan karya sastra yang memiliki karakteristik yang kompleks, salah satunya, karakteristik hubungan antara orang dewasa sebagai penulis dengan anak-anak sebagai pembacanya. Kenyataan bahwa orang dewasa dan anak-anak merupakan individu

yang berbeda menjadikan proses pembacaan anak-anak (pembaca) terhadap karya sastra (karya orang dewasa) memiliki karakteristik tersendiri. Dengan konsepnya Isser (1987), Reimer (2010) mengidentifikasi adanya pembaca real (aktual), implisit, dan yang ditandai dalam sastra anak-anak. Hal ini berelasi dengan penelitian ini yang mengkaji aspek resepsi pembaca, yaitu anak-anak dalam menanggapi sastra anak-anak yang ditulis oleh orang dewasa berkaitan dengan penalaran moralnya.

Masih berkaitan sastra anak-anak dalam relasinya dengan pembaca, Joyce W. Fields and Megan Fields Emery dalam "Preschool Books: An Assessment of Conflict Resolution Skills Available to Young Children Through Reading" pada *Journal of the Association for Research on Mothering* membahas peran buku-buku bacaan anak (prasekolah) yang dibaca anak-anak dalam membentuk keterampilan anak-anak dalam mengatasi konflik dalam kehidupan sosialnya. Field dan Emery (2010: 134) menjelaskan bahwa kemampuan anak-anak dalam mengatasi konflik sosial yang dialaminya didapat dari interaksi dirinya dengan dunia di sekelilingnya, termasuk buku-buku yang dibacanya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bacaan anak (sastra anak-anak) yang dibaca anak berperan dalam mengkonstruksi potensi sosialnya, terutama dalam aspek pemecahan problem-problem sosial. Hal ini selaras dengan penelitian ini bahwa sastra anak-anak yang intens dibaca anak-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan penalaran anak dalam konteks psikologi dan sosialnya.

Terakhir adalah hasil penelitian Stephen Bigger and Jean Webb (2011) "Growing Environmental Activists: Developing Environmental Agency and Engagement Through Children's Fiction" dalam *E-Fabulation*. Bigger dan Webb (2011) meneliti peran fiksi anak-anak dalam mengembangkan cinta lingkungan pada

anak-anak. Fiksi anak-anak dengan pengembangan aspek karakter, plot, dan hubungan dilema dapat mengembangkan sikap kritis anak-anak terhadap keberadaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak-anak berperan dalam mempengaruhi persepsi anak-anak, yang dalam penelitian Bigger dan Webb (2011) berorientasikan pada sikap kritis anak-anak terhadap lingkungan, sedang dalam penelitian ini pada penalaran moral anak-anak.

Dengan demikian, dari hasil penelitian-penelitian sastra anak-anak di luar negeri, penelitian terhadap sastra anak mempunyai kecenderungan pada penelitian terhadap teks dan relasi teks dengan pembaca dan masyarakat. Hal ini menjadikan landasan bahwa penelitian ini diorientasikan pada penelitian sastra anak-anak pada penelitian tekstual, psikologi dan sosiologi, dan resepsi pembaca yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Ditambah lagi objek formal dan materialnya yang berbeda, yaitu aspek penalaran moral dalam cerita anak-anak pada harian dan majalah bacaan anak.

Sementara itu, dalam bentuk penelitian disertasi, peneliti mendapatkan tiga disertasi yang secara komprehensif mengkaji persoalan sastra anak-anak. *Pertama*, penelitian (disertasi) yang dilakukan oleh Murti Bunanta (1997) yang berjudul *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah Penyajian dengan Contoh Dongeng Bertipe "Cinderella" dan "The Kind and The Unkind Girls" Bawang Merah Bawang Putih*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada sastra anak-anak dengan genre "cerita rakyat" dengan objek pada perbandingan 22 versi *Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih*. Fokus persoalan penelitiannya pada: (1) perbedaan dan persamaan versi-versi sesuai dengan kelompoknya; (2)

penggarapan pengarang dalam elemen-elemen penyajian; dan (3) dampak penyajian pada makna cerita.

Hasil penelitiannya adalah (1) bahwa 22 versi cerita rakyat “Bawang Merah Bawang Putih” sebenarnya berasal dari lima versi kebudayaan (kelompok) saja, dan variasi atau versi pada umumnya terjadi karena penggunaan versi yang terdahulu sebagai acuan; (2) secara umum pengarang menuliskan kembali dongeng “Bawang Merah Bawang Putih” dengan tujuan utama untuk menunjukkan moral dan sikap (sabar, pasrah, *nrimo*, ikhlas, dan sebagainya), penyajian ini menimbulkan kesan moralistik, didaktis, dan sentimental; dan (3) penyajian makna pada umumnya berpusat pada yang diungkapkan secara eksplisit yang menyebabkan kreasi dan improvisasi pengarang hanya dipusatkan pada penderitaan anak tiri dan kekejaman ibu tiri, sehingga melupakan kisah lain yang mempunyai unsur fantasi yang potensial untuk dikembangkan menjadi beberapa tema pokoknya.

*Kedua*, penelitian (disertasi) yang dilakukan Widyastuti Purbani (2000) yang berjudul *Ideologi Anak Ideal dalam Lima Fiksi Anak Unggulan Indonesia Akhir Masa Orde Baru (Studi Kasus Tentang Fiksi-fiksi Pemenang Sayembara Penulisan Naskah Fiksi Anak Depdiknas dan Penerima Penghargaan Buku Bacaan Anak Nasional Tahun 1996-2001)*. Sasaran penelitian ini adalah pada lima fiksi anak unggulan Indonesia yang lahir pada masa akhir Orde Baru yang berjudul “Pulau Sangia Penuh Misteri”, “Kabul Murungkayu”, “Si Perung”, “Tiga Sekawan di Rimba Belantara”, dan “Raja Kate Dikepung Asap”. Fokus persoalan penelitian ini adalah pada (1) ideologi anak ideal yang mengada; (2) level dan cara ideologi-ideologi tersebut beroperasi; (3) relasi kekuasaan yang terbangun; dan (4) wacana tentang

pendidikan, tentang anak dan sastra anak-anak yang berkembang pada masa Orde Baru dalam kelima fiksi.

Hasil penelitiannya adalah lima teks yang diperiksa mengandung (1) ideologi perfeksionisme, yakni ideologi yang menempatkan anak-anak sebagai *the perfect hero* yang ditunjukkan dengan penggambaran anak-anak yang memiliki watak-watak bertakwa, pandai, berbudi pekerti, berjiwa kebangsaan, pemberani, cinta alam dan lingkungan, berjiwa kepemimpinan, dan pada akhirnya dinobatkan menjadi pahlawan; (2) anak-anak yang diidealkan dalam teks ini juga hidup dalam ideologi-ideologi paternalisme, patriarki dan instanisme yang menempatkan anak-anak dalam perlindungan kaum dewasa, merayakan kebebasan anak laki-laki, meminggirkan anak perempuan dan membiarkan anak-anak tanpa proses menjadi; (3) ideologi-ideologi tersebut pada umumnya beroperasi secara eksplisit melalui narator dan fokalisor dewasa yang otoritatif dengan menggunakan strategi-strategi legitimasi, fragmentasi dan disimulasi yang semakin menampakkan pesan serta memperkuat didaktisisme teks yang membangun relasi kekuasaan yang timpang yang mengerdilkan anak-anak, memahami mereka secara keliru dan menempatkan mereka sebagai objek; (4) ideologi-ideologi tersebut mengada melalui cara sedemikian karena teks-teks tersebut lahir pada masa Orba yang sangat menekankan pembangunan manusia seutuhnya.

*Ketiga*, penelitian yang berupa disertasi dari Suyatno yang berjudul *Struktur Narasi dan Kohesi Novel Karya Anak* (2008) Universitas Negeri Malang. Dalam penelitian ini fokus kajiannya pada penelitian deskriptif-teks-kualitatif, yaitu sastra anak-anak yang merupakan karya anak yang berupa novel-novel. Data penelitiannya adalah struktur narasi dengan sumber data penelitian novel-novel karya

anak. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) aspek cerita atau narasi yang dibangun dalam novel karya anak masih datar dan apa adanya. Cerita atau narasi tidak ditulis dengan permainan tema yang mampu menggugah pembaca, tetapi ditulis apa adanya sebagai perwujudan pengalaman permulaan kegiatan sampai pada akhir atau *ending* cerita; (2) pada aspek alur menunjukkan bahwa novel-novel anak masih banyak menggunakan alur maju yang sederhana, dan setahap demi setahap sesuai dengan peristiwa yang dialurkan. Hal ini menunjukkan seakan alur dikembangkan berdasarkan catatan harian anak-anak yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Alur maju bertahap tersebut menggambarkan bahwa dunia anak masih bersifat konkret, apa adanya, dan berangkat dari permasalahan sederhana; (3) pada aspek tokoh dan penokohan bahwa tokoh-tokoh dalam novel-novel karya anak, tokoh utamanya selalu menjadi sorotan yang berlebihan. Seakan tidak ada tokoh antagonis, meskipun sebenarnya ada yang berupa tokoh anak-anak yang nakal. Akan tetapi, tokoh antagonis itu diceritakan hanya sambil lalu. Fokus utamanya hanya pada tokoh utama, sedangkan tokoh pembantu pun hanya diarahkan dalam rangka mendukung tokoh utama saja; (4) pada aspek latar, latar yang sering dijadikan sebagai *setting* novel-novel karya anak-anak adalah latar tempat dan suasana. Latar tempat digunakan secara berurutan dan bersifat kronologis, sedangkan latar suasana yang digunakan selalu berkaitan dengan judul novelnya; dan (5) pada aspek perbandingannya, tema dalam novel-novel karya anak menyajikan masalah-masalah universal yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Tema tersebut berkisar antara (1) problem diri sendiri berkaitan dengan pengalaman, penyesuaian, penerimaan, dan penguatan prestasi, (2) problem di luar diri sendiri berkaitan dengan pemberian hadiah, bantuan, dan hiburan; dan (3) problem pembelaan kebenaran, kejujuran, dan

kedamaian. Tema tersebut didukung oleh motif bermain, bercengkrama, bertukar pendapat, dan bersaing. Motif dinamis yang mendorong cerita menjadi tema utama dikembangkan berdasarkan peristiwa berusaha, berlatih, bekerja sama, dan berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dengan berdasarkan pada fokus penelitian dan hasil penelitian, maka persamaan penelitian ini dengan penelitian Bunanta (1997), Purbani (2000), dan Suyatno (2008) adalah pada objek materialnya, yaitu sastra anak-anak, baik dalam genre cerita rakyat maupun fiksi sebagai genre sastra anak-anak (Stewig, 1980: 2 -3; Lukens, 2003: 14 – 34; Nurgiyantoro, 2009: 30 – 35; Bunanta, 1997: 44 – 52) yang menjadi objek kajiannya. Terhadap objek kajian sastra anak-anak, ketiga penelitian di atas dan penelitian ini akan fokus pada pendekatan objektif, yang menempatkan karya sastra sebagai pusat perhatian dan penelitian.

Perbedaannya adalah (1) pada sasaran objektif sastra anak-anak yang diteliti, Bunanta (1997) fokus pada cerita rakyat versi “Bawang Merah Bawang Putih”; Purbani (2000) pada lima fiksi anak pada masa orde baru; Suyatno (2008) pada novel-novel anak karya anak, sedangkan penelitian ini pada cerita anak-anak di harian dan majalah bacaan anak dan (2) fokus penelitian objek formalnya, Bunanta (1997) sastra anak-anak (cerita rakyat) dalam versi, struktur, dan makna (objektif); Purbani (2000) sastra anak-anak (fiksi anak) dalam konteks struktur, ideologi, dan sosiologi (objektif-sosiologis); Suyatno (2008) sastra anak-anak (novel anak) struktur dan kohesi (objektif), sedangkan penelitian ini cerita anak-anak penalaran moral dalam konteks moral struktur, psikologi, sosiologis, dan resepsi (objektif-mimetik-pragmatik).

Dengan mengetahui konteks ini, maka penelitian sastra anak-anak yang akan dilakukan memiliki kekhasan dan keberbedaan dengan penelitian (disertasi) terhadap

sastra anak-anak yang sudah pernah dilakukan. Namun demikian, sekalipun penelitian ini berbeda, baik dari aspek objek material, formal, pendekatan, dan metodenya, tetapi penelitian (disertasi) Bunanta (1997) dan Purbani (2000) memberikan sumbangan berupa paradigma dalam penelitian sastra anak-anak yang harus tetap berorientasikan pada teks, pendekatan penelitian yang memiliki kecenderungan objektif dan sosiologi, dan kerangka analisis yang tidak bisa dilepaskan dari konteks pemahaman anak, yang menyangkut sikap dan nilai moralistik dan didaktis yang dimediasi dalam struktur narasi cerita yang berfokus pada sudut pandang anak.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengkaji permasalahan cerita anak-anak dengan objek moral yang ditinjau dari orientasi objektif dan mimetik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, cerita anak-anak sebagai *genre* sastra anak-anak merupakan cerita yang ditulis orang dewasa dengan menggunakan sudut pandang anak-anak, yaitu cerita yang harus dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, maupun pengalaman moral anak yang semuanya diekspresikan dalam bahasa yang sesuai dengan kemampuan anak. Cerita anak-anak yang ditulis berisi kehidupan dalam jangkauan anak-anak yang dibangun atas nilai dan struktur. Nilai berkaitan dengan pesan cerita anak-anak yang harus sesuai dengan perkembangan anak, sedangkan struktur cerita merupakan media estetis yang mengemas nilai atau pesan-pesan dalam karya sastra. Salah satu pesan penting dalam cerita anak-anak adalah nilai dan penalaran moral yang ditulis penulis dewasa harus

sesuai dengan perkembangan penalaran dan kepribadian moral anak-anak. Penalaran moral ini disampaikan melalui sarana cerita yang berupa struktur pembangun cerita. Oleh karena itu, pembahasan persoalan penelitian ini yang pertama adalah mengidentifikasi nilai dan penalaran moral dalam cerita anak-anak dan mengidentifikasi penstrukturasiannya melalui struktur cerita dalam cerita anak-anak.

*Kedua*, dari data analisis nilai dan penalaran moral dalam struktur cerita anak-anak dan horison harapan pembaca anak-anak terhadap cerita anak-anak, maka hubungan cerita anak-anak dengan pembaca anak-anak dapat dikaji secara relasional dan fungsional dari perspektif psikologi dan sosiologi sastra, yaitu merelasikan kehidupan dalam cerita anak-anak dengan kehidupan anak dan peran psiko-sosial cerita terhadap sistem moral sosial yang dipahami anak. Kajian ini bersifat psikologis dan sosiologis yang menghubungkan cerita anak-anak dengan perkembangan dan kehidupan anak secara psikologi dan sosial ditinjau dari aspek penalaran dan kepribadian moralnya. Dengan analisis yang holistik ini, maka penelitian ini secara komprehensif bisa mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena cerita anak-anak ditinjau dari aspek moralnya.

Kerangka Pikir di Atas dapat Diskematisasikan sebagai berikut.

